

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



PERAN *OPINION LEADER* DALAM PROTOKOL KESEHATAN PANDEMI COVID 19

Oleh :

Ketua Peneliti

Agus Budiana, M.IKom

NIDN : 0304086903

Anggota

Risqi Inayah Dwijayanti, M.IKom

NIDN : 0322019101

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peran *Opinion Leader* dalam protokol kesehatan Covid-19

Nama Skema penelitian : Penelitian Dosen Pemula (PDP)

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Agus Budiana, M.IKom
b. NIDN : 0304086903
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Ilmu Komunikasi
e. Nomor HP : 087874125810
f. Alamat surel (email) : agusbudiana.fisip@gmail.com

Anggota Peneliti

a. Nama Peneliti : Risyah Irawati Dwiyananti, M.IKom
b. NIDN : 0322019101
c. Perguruan Tinggi : Universitas Satya Negara Indonesia

Mahasiswa yang terlibat

a. Nama Peneliti : Ahmad Maulana
b. Jurusan : Ilmu Komunikasi
c. Fakultas : Ilmu Sosial Ilmu Politik
Lama penelitian keseluruhan : 6 bulan

Biaya penelitian keseluruhan : Rp. 7.001.000

Diusulkan ke DIKTI : Rp. 5.500.000

Dana RAB LPPM-USNI : Rp. 1.501.000

Dana sendiri

Jakarta, 20 Agustus 2021

Ketua Peneliti

Mengetahui
Dekan

(Dr. Radita Gora Tayibnapi, M) NIDN : 031788501

(Agus Budiana, M.IKom) NIDN : 0304086903

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian dan Abdimas

(Dr. Armen Nainggolan, MSi)

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Agus Budiana, M.IKom
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	
5	NIDN	0304086903
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung, 4 Agustus 1969
7	Email	agusbudiana.fisip@gmail.com
8	Nomor Telepon/Faks/HP	0877874125810
9	Alamat Kantor	Jl. Arteri Pondok Indah no 11 Kebayoran lama, Jakarta Selatan
10	Nomor Telepon/Faks	(021) 7398393
11	Lulusan yang telah dihasilkan	
12	Mata kuliah yang diampu	<ul style="list-style-type: none"> Filsafat Komunikasi Etika Filsafat Komunikasi Hukum kode Etik Media Komunikas Massa

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Islam Nusantara Bandung	Universitas Mercubuana Jakarta	Proses Disertasi Universitas Sahid Jakarta
Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi
Tahun masuk-Lulus	1990-1995	2011-2013	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Hubungan positif antara manajemen dan karyawan di PT Bintang Agung Bandung	Pemberitaan Insiden HKBP dalam perspektif Kritis	
Nama Pembimbing/Promotor	Tatang Subarna, MS	Dr. Elvinaro Ardianto, MSi	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	JMI (Rp)
1	2018	MODERNITAS DALAM KEHIDUPAN HEDONIS REMAJA WANITA	RAB USNI	Rp.3.500.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber	JMI (Rp)
1	2018	Pembuatan Storyboard untuk Branding produk pada iklan Televisi	Dana Pribadi	Rp.3.500.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/no/Tahun	Nama Jurnal
1	Analisis Semiotika Berita Foto Aksi Tolak Kenaikan Harga BBM di Harian Rakyat Merdeka	I/IKOM/VIII/2015	IKOM USNI (Universitas Satya Negara Indonesia)
2	Realitas Semu Program Sinetron di Media Televisi	II/IKOM/XII/2015	IKOM USNI (Universitas Satya Negara Indonesia)
3	Iklan Televisi dalam Perspektif Simulakra dan Hiperrealitas (Jean Beaudrillard)	III/IKOM/VI/2016	IKOM USNI (Universitas Satya Negara Indonesia)
4	Intepretasi Pembaca dalam Pemberitaan Koran Tempo tentang Kasus Polisi Bunuh Diri	IV/IKOM/IX/2016	IKOM USNI (Universitas Satya Negara Indonesia)
5	Political Branding Partai Gerindra dalam Era New Media 2.0	IX/IKOM/VIII/2019	IKOM USNI (Universitas Satya Negara Indonesia)
6	Pemberitaan Hoaks Media Sosial dalam Perspektif Etika Media	X/IKOM/I/2020	IKOM USNI (Universitas Satya Negara Indonesia)

F. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral Pada Pertemuan/Seminar ilmiah Dalam 5 Tahun terakhir

No	Nama Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional	ISIS dalam Pemberitaan Frame Media	2015, Universitas Satya Negara Indonesia

G. Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
	-	-	-	-

H. Perolehan HKI Dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
	-	-	-	-

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema/Rekayasa Sosial	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
	-	-	-	-

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, Sosial atau Institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
	-	-	-

Semua data yang saya isi dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah penelitian/PKM

Jakarta, 20 Agustus 2021
Pengusul

Agus Budiana, M.IKom
NIDN : 0304086903

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah, masih terdapat masyarakat yang belum mematuhi protokol kesehatan 5M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas)

Adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui cara yang dilakukan *Opinion leader* dalam menyampaikan sosialisasi protokol kesehatan 5M.

Metode yang digunakan adalah studi kasus, untuk mengetahui suatu fenomena secara keseluruhan secara utuh. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Teori yang dijadikan rujukan adalah teori tindakan berbicara yang digagas oleh John Searle, teori ini mengedepankan kekuatan berkomunikasi secara lisan dengan 5 fase yang menjadi tahapannya : Penegasan (*Assertives*), Arahan (*Directives*), Keterikatan (*Commissives*), Ungkapan (*Expressive*) dan Deklarasi. Teori ini diharapkan menjadi daya dorong filosofi melalui model Milles Huberman didalam membedah persoalan yang terjadi.

Hasil Penelitian ini adalah, peran yang dilakukan oleh para *Opinion Leader* dalam protokol kesehatan 5M (Mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas) sesuai dengan tugas dan fungsi pokoknya. *Opinion leader* I menggunakan **penegasan, arahan**. *Opinion leader* 2 berorientasi pada **arahan** dan **pernyataan**. *Opinion leader* 3 mendasarkan pada **arahan**. Disesuaikan dengan lingkungan dan karakter masyarakat masing-masing.

Kata Kunci : ***Opinion Leader, Tindakan Berbicara, Protokol Kesehatan,***

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan berkat dan RahmatNYA kami dapat menyelesaikan penyusunan penelitian Dosen. Dengan judul : PERAN OPINION LEADER DALAM PROTOKOL KESEHATAN PANDEMI COVID -19. Usulan penelitian ini kami susun, ketika kami melihat keprihatinan pandemi Covid-19 yang belum reda dari Indonesia. Terutama kenaikan korban covid-19 yang meningkat dari waktu ke waktu. Persoalan yang mengemuka disini adalah bukan penyakitnya yang mengejar kita terus-menerus melainkan tingkat abai dan kedisiplinan semua yang tidak berubah untuk menyadari akan bahaya pandem ini. Salah satu Faktor yang ikut andil dalam pandemi covid-19, adalah tidak adanya para *opinion leader* yang biasa mendampingi masyarakat didalam memberikan penguatan dan pencerahan pada masyarakat.

Dalam penyusunan penelitian dosen ini, tentunya banyak pihak yang membantu dan memberikan dukungan, pada kesempatan yang baik ini kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Merry Panjaitan, MBA, Rektor Universitas Satya Negara Indonesia, yang telah memberikan arahannya.
2. Berlin Sitorus, M.Kom, selaku wakil Rektor II
3. Dr.Armen Nainggolan, Ketua LPPM yang telah memberikan kesempatan pada kami untuk melaksanakan penelitian dosen.
4. Dr.Radita Gora Tayibnapis, MM, selaku Dekan FISIP yang telah memberikan dukungan dan arahannya.
5. Kepada seluruh rekan dosen terutama Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang selalu memberikan dukungannya.

Jakarta, 20 Agustus 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu.....	5
2.2. Tradisi Sosiokultural.....	9
2.3. Landasan Teoritikal.....	10
2.3.1. Teori Tindakan Berbicara.....	10
2.4. Landasan Konseptual.....	11
2.4.1. Komunikasi Kelompok.....	11
2.5.1. Opinion Leader.....	13
2.6.1. Berbicara sebagai salah satu proses komunikasi.....	15
2.7.1. Makna.....	17
2.8.1. Protokol Kesehatan.....	19
2.5. Kerangka Pemikiran.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Paradigma.....	23
3.2. Pendekatan.....	24

3.3. Metode.....	24
3.4. Sifat.....	25
3.5. Subyek dan Obyek Penelitian.....	25
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.7. Teknik Analisis Data.....	27
3.8. Teknik Keabsahan Data.....	28

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Subyek penelitian.....	30
4.2. Sejarah Pemerintahan di kota Bogor	30
4.3. Kota Bogor.....	33
4.4. Kecamatan Bogor Tengah.....	35
4.5. Hasil Penelitian.....	37
4.6. Proses Analisis Data.....	47
4.7. Pembahasan.....	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Virus corona-19 merupakan virus berbahaya dan mematikan siapapun yang terkena virus corona-19, apabila kondisi imunitas lemah dan menurun, akan berakibat pada kematian. Virus ini menysasar pada aspek kehidupan sosial, ekonomi yang berdampak pada kevakuman sosial. Aktifitas normal yang biasa dilakukan oleh masyarakat semuanya terkondisikan dalam serba keterbatasan, kegamangan, ketersempitan yang diikat oleh regulasi pemerintah dengan tujuan untuk memulihkan kondisi kesehatan masyarakat pada kondisi semula. Virus ini sifatnya tidak beda jauh dengan virus-virus sebelumnya SARS, Flu burung dan sebagainya yang menysasar pada manusia melalui gejala flu, batuk-batuk kering, demam dan tersumbatnya pernafasan. Yang membedakan keganasan virus ini adalah, dengan cepat menyerang manusia ketika kekebalannya menurun bahkan manusia yang kekebalan relatif stabil atau kuat perlahan pasti digerogoti ketika interaksi antara sesama manusia berjalan secara intens, normal tanpa alat pelindung diri, dan menimbulkan kematian. Virus ini menular dengan cepat melalui batuk, flu hidung bahkan pada benda-benda yang kita pegang ketika tangan kita tidak dicuci dan menerpa pada area segitiga : Mata, hidung dan mulut, ketiga area itulah yang paling dianggap sensitive virus masuk, sehingga upaya yang dilakukan manusia adalah dengan menjaga area segitiga tersebut. Masa inkubasi virus 14 hari, apabila deteksi pada waktu tersebut kondisi mulai stabil maka seseorang dinyatakan sembuh dan sehat kembali. Namun sebaliknya apabila masa 14 hari masih dalam kondisi yang sama, maka seseorang terpapar dinyatakan positif oleh Covid-19.

Keterluar biasaan virus ini melumpuhkan pada sektor-sektor dalam kehidupan manusia, sektor ekonomi. Banyak perusahaan yang menghentikan proses produksi yang melibatkan karyawan sejumlah besar, jalur distribusi produksi tertunda, Karyawan di PHK, hal ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat. dimana sektor ekonomi ini memegang peran penting pada keberadaan aktifitas manusia yang terkait dengan konsumsi didalam memenuhikebutuhan hidupnya sehari-hari. Tentunya juga hal ini terkait dengan sektor transportasi yang mengalami pengurangan perjalanan transport itu sendiri. Pada sector sosial

memunculkan kebiasaan baru yang diharuskan menjadi kebiasaan sehari-hari selama pandemi ini ada. Lockdown,, Physical distancing, sosial distancing, PSBB, OTG,APD, ODP, New Normal dan PPKM adalah istilah-istilah baru yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat selama Pandemi covid-19 ini mewabah.

Hal utama yang menjadi perhatian semua pihak adalah peran pemerintah didalam mengelola manajemen komunikasi yang seharusnya dapat diterima, dipahami oleh masyarakat sebagai dasar panduan seharusnya dan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat didalam menghadapi covid-19 ini. Tata kelola dapat dilihat melalui komunikasi dan koordinasi pemerintah beserta jajarannya secara organisasi pada perangkat yang paling bawah tingkat RT. Hal ini dilakukan secara terus menerus, konsisten, sinkron didalam memberikan efek cepat pada masyarakat agar kembali pada situasi dan kondisi sehat dalam suasana dan kegiatan yang kondusif. Persoalan yang muncul dilapangan adalah adanya ketidakpatuhan masyarakat didalam menjalani ketentuan yang di informasikan oleh pemerintah melalui protocol kesehatan. Dimana dalam protocol kesehatan secara jelas mengatur bagaimana masyarakat harus senantiasa *social distancing*, memakai masker, selalu cuci tangan, dalam aktifitas keseharian yang dijalani.

Untuk beberapa daerah propinsi mulai berlaku istilah *New Normal* pola kebiasaan baru yang harus dilaksanakan selama masa pandemic atau adanya pelanggaran PSBB dalam rangka menumbuhkan sektor ekonomi yang mengalami kelambatan, yang tentunya secara proses dievaluasi terlebih dahulu secara menyeluruh bagaimana data yang terpapar covid-19 mengalami penurunan, untuk dijadikan dasar pedoman bagi pemerintah didalam mengeluarkan kebijakan pelanggaran PSBB dan penerapan *New Normal*. Fakta menegaskan dilapangan data yang dilansir oleh pemerintah peningkatan orang yang terpapar covid-19 mengalami peningkatan yang signifikan, artinya fakta data tersebut berkorelasi dengan kondisi masyarakat dilapangan yang sudah tidak mengindahkan ketentuan protokol kesehatan, dipasar-pasar penjual dan pembeli bertemu tanpa memakai masker, di jalan-jalan masyarakat kendaraan bermotor baik motor maupun mobil tanpa masker. Begitu juga ditempat ibadah ada sejumlah tempat ibadah dalam pelaksanaan ibadahnya tanpa menjaga jarak ada juga jemaahnya tanpa memakai masker.

Tentunya hal ini merupakan hal yang patut ditelaah, cermati lebih jauh. Mengingat pada tataran realitas dari aspek pemerintah, masih terjebak pada upaya-upaya yang terus dilakukan pada orientasi sosialisasi yang sifatnya seolah-olah seperti himbauan yang tidak berujung. Secara khusus dalam hal ini kita tidak melihat peran-peran *opinion leader* yang selama ini menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat memberikan sosialisasi yang maksimal dalam protokol kesehatan, dimana kiprah mereka yang selama ini sebagai pencerah pada masyarakat tidak ada sama sekali. Karena ketika kita berbicara apapun tentang komunikasi, informasi yang ada dilingkungan masyarakat, disitulah *opinion leader* selalu hadir dengan pencerahannya-pencerahannya. Untuk mempertegas asumsi penulis, penulis melakukan pra pengamatan dilapangan di seputar daerah Cibogor kecamatan Bogor Tengah, dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan salah satu daerah zona merah terpapar Covid-19. Berdasarkan laporan Satgas COVID-19 Kota Bogor, total penambahan kasus positif COVID-19 selama sepekan terakhir atau terhitung sejak tanggal 2-8 November 2020 sebanyak 235 kasus tambahan baru. (Detik News, 9 Nov 2020) Selain itu pula berdasarkan hasil pembicaraan dengan masyarakat setempat, memang keberadaan para ketua RT ini terjebak dengan kegiatan-kegiatan formalitas. Jawaban-jawaban *opinion leader* yang didapat lengkap sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan oleh satuan tugas Covid-19 kota bogor.

Ketika menyampaikan informasi tentang sosialisasi hanya sebatas pada pertemuan-pertemuan pengurus yang sifatnya agenda pengurus RT. Namun diuar itu pada saat tertentu ketika banyak warga yang tidak menggunakan masker, kerumunan seolah pak RT setempat hanya diam seperti membuat permakluman. Padahal secara fungsional seharusnya pak RTlah yang menjadi corong utama untuk mengingatkan warganya dengan tegas sungguh sangat ironis bagi penulis melihat kondisi seperti ini. Dalam konteks ini sepertinya ada alur komunikasi yang tidak sampai ketika seharusnya informasi-informasi tentang pentingnya protokol kesehatan dari pemerintah ditujukan untuk masyarakat, menjadi sia-sia. Sehingga kondisi-kondisi persoalan seperti yang disebutkan diatas sebelumnya di masyarakat muncul penambahan data korban yang terpapar terus menerus meningkat secara signifikan, berdasarkan laporan data korban positif Covid-19 yang secara berkala dilaporkan pada publik melalui media-media. Berdasarkan permasalahan diatas penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kondisi tersebut dalam riset

yang dilakukan pada : Cara yang dilakukan *opinion leader* mengenai sosialisasi Protokol kesehatan Pandemi Covid-19 dalam Bangunan Kesadaran Masyarakat.

Aspek ini secara khusus ingin dilihat dari keterpaduan informasi pemerintah melalui *Opinion leader* di masyarakat kecamatan bogor tengah kelurahan kelurahan Cibogor, kota Bogor.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang diidentifikasi diarahkan pada :

Bagaimana cara *Opinion Leader* dalam sosialisasi protokol kesehatan Pandemi Covid-19 di RT 01, 02 dan 03 RW 05 kelurahan cibogor kecamatan Bogor Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui cara *Opinion leader* dalam Sosialisasi protokol kesehatan pandemi Covid-19 di RT 01, 02 dan 03 RW 03 kelurahan Cibogor kecamatan Bogor tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Menjadi salah satu rujukan referensi akademis dalam kajian ilmu komunikasi secara khusus, dalam level komunikasi kelompok pada masyarakat

1.4.2. Praktis

Menjadi salah satu pedoman proses komunikasi bagi para *opinion leader* didalam menjelaskan beragam sumber informasi pada masyarakat. Terkait dengan kegiatan koordinasi, komunikasi, sinkronisasi mengenai suatu informasi bagi masyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Hasil	Sumber
1.	Manajemen komunikasi <i>Opinion Leader</i> dalam membangun Partisipasi warga mengelola kampung warga di Desa Suka Jaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat	Yayu Sriwartini	<p>Dalam mendorong serta menumbuhkan partisipasi warga pada pada program-program kampung KB :</p> <ul style="list-style-type: none">✓ <i>Opinion Leader</i> selalu mengawali dengan proses pengenalan program pada warga, pelibatan dan sinergi. Komunikasi yang dibangun bersifat terbuka dan demokratis.✓ <i>Opinion Leader</i> selalu melibatkan warga untuk bersama-sama melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan pada warga.✓ Sikap terbuka dan percaya merupakan bagian yang menciptakan iklim komunikasi yang kondusif, sehingga bisa mendorong warga menjadi kohesif dan antusias didalam mengimplementasikan kesejahteraan melalui pelaksanaan delapan fungsi program kampung KB	Jurnal.syntaxliterate.co.id
2.	Peranan <i>Opinion</i>	Sintje A	✓ Peranan pemuka pendapat	https://ejournal.unsrat.ac.id

	<p><i>Leader</i> dalam Menyampaikan pesan tentang Pembangunan Desa di Desa Lantung Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara</p>	Rondonwu	<p>(<i>opinion leader</i>) dalam menyampaikan pesan tentang pembangunan desa, yaitu dengan cara berinteraksi dengan masyarakat. Kemudian pemuka pendapat turut serta menyampaikan kebutuhan masyarakat tentang informasi pembangunan desa.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengalaman dan pengetahuan pemuka pendapat sangat membantu menyampaikan pesan-pesan yang melalui interaksi dengan cara berdiskusi baik secara individu maupun kelompok. ✓ Peranan pemuka pendapat telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa 	
3.	<p>Peran <i>Opinion Leader</i> dalam meningkatkan kegiatan Komunikasi kelompok Tani di Desa Krayan Jaya Kecamatan Long Iks Kabupaten Paser</p>	Jimmy Putra Eka Nurdin	<p>Peran <i>Opinion Leader</i> dalam menyampaikan informasi sudah dilakukan dengan baik metode yang disampaikan <i>Opinion Leader</i> dengan masyarakat tani adalah dengan berkomunikasi secara langsung, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan efektif.</p>	Ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id
4.	<p>Peranan <i>Opinion Leader</i> Dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menunjang program bersih Eceng gondok danau Tondano</p>	Gledis jeinlef Manoppo	<p>Dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menunjang program bersih Eceng gondok</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Opinion Ledaer</i> menggunakan <i>verbal communication</i> dan menggunakan <i>non verbal communication</i> ✓ Peranan <i>Opinion</i> 	e-jurnal.com/2013/09/jurnal-penelitian

			<p><i>leader</i> dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dilakukan melalui pendekatan komunikasi kelompok pemuda, sekolah, agama dan nelayan</p> <p>✓ Komunikasi persuasif menjadi cara yang paling sering dilakukan <i>Opinion leader</i> dalam meningkatkan partisipasi masyarakat guna menunjang program bersih Eceng gondok di danayu Tondano.</p>	
5.	<p><i>Peran Key Farmer</i> sebagai <i>Opinion Leader</i> melalui komunikasi kelompok dalam penerimaan inovasi petani di Sentra penanaman Kakao Sulawesi Selatan</p>	Tuti Bahfiarti	<p>✓ <i>Peran Key Farmer</i> sebagai <i>Opinion Leader</i> dilakukan melalui transfer pengetahuan dimulai dari proses mencari bersumber dari penyuluh profit, Non profit, media massa, internet.</p> <p>✓ Penemuan informasi dengan memproses dengan mengutamakan kebermanfaatannya.</p> <p>✓ Pemanfaatan informasi, lebih pada proses diskusi kebermanfaatan informasi yang diterima.</p> <p>✓ Penyebaran informasi dengan cara, mengajarkan, mentransfer dan mempraktekan inovasi</p>	Jurnal.kominfo.go.id

Penelitian terdahulu kami munculkan sebagai dasar referensi ilmiah mengenai peran-peran yang dilakukan oleh *opinion leader* didalam memberikan pesan-pesan komunikasi pada masyarakat

melalui upaya-upaya kegiatan yang dilakukan berdasarkan program kegiatan masing-masing diwilayah dan tempat mereka.

Adapun penelitian pertama berdasarkan tabel diatas, yang dilakukan oleh Yayu Sriwartini mengenai manajemen komunikasi *opinion leader* dalam membangun partisipasi warga mengelola kampung warga di Desa Suka Jaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian, *opinion leader* dalam melaksanakan perannya adalah dengan membangun komunikasi terbuka dan demokratis serta selalu melibatkan warga dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi dalam program mengelola kampung warga.

Pada penelitian yang kedua adalah mengenai Peranan *Opinion Leader* dalam Menyampaikan pesan tentang Pembangunan Desa di Desa Lantung Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara yang dilakukan oleh Sintje A Rondonuwu. Hasil penelitian, *opinion leader* dalam praktek perannya selalu mengutamakan interaksi langsung pada masyarakat, dimana pesan-pesan informasi yang disampaikan berkaitan dengan kebutuhan pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat di desa lantung kecamatan wori kabupaten minahasa.

Penelitian ketiga oleh Jimmy Putra Eka Nurdin mengenai, Peran *Opinion Leader* dalam meningkatkan kegiatan Komunikasi kelompok Tani di Desa Krayan Jaya Kecamatan Long Iks Kabupaten. Hasil penelitian, Peran *Opinion Leader* dalam menyampaikan informasi sudah dilakukan dengan baik metode yang disampaikan *Opinion Leader* dengan masyarakat tani adalah dengan berkomunikasi secara langsung.

Penelitian ke empat yang dilakukan oleh Gledis jeinlef Manoppo tentang Peranan *Opinion Leader* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menunjang program bersih Eceng gondok danau Tondano. Hasil penelitian peranan *opinion leader* adalah dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dengan sasaran pada kelompok pemuda, sekolah, agama dan nelayan. Teknik komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi persuasif. Pada penelitian ke lima Peran Key Farmer sebagai *Opinion Leader* melalui komunikasi kelompok dalam penerimaan inovasi petani di Sentra penanaman Kakao Sulawesi selatan,

oleh Tuti Bahfiarti. Hasil penelitian dimana peran Key farmer sebagai opinion leader adalah dengan mentransfer pengetahuan salah satunya bersumber dari media massa dan proses transfer pengetahuan melalui diskusi langsung dengan masyarakat.

2.2. Tradisi Sosiokultural

Gagasan utama dari tradisi ini adalah interaksi antar manusia, interaksi merupakan proses mengenai makna, peran, peraturan dan budaya dijalankan. sosiokultural cenderung menganut ide bahwa realitas itu dibentuk oleh bahasa, sehingga apapun yang “ditemukan” harus benar-benar dipengaruhi oleh bentuk-bentuk interaksi prosedur penelitian itu sendiri. Oleh karena itu, dalam tradisi ini, pengetahuan benar-benar bisa diinterpretasi dan dibentuk. Teori-teori tersebut lebih cenderung berhubungan dengan bagaimana makna diciptakan dalam interaksi sosial dalam situasi nyata. Makna kata-kata dalam situasi tersebut dianggap sangat penting, seperti layaknya bentuk-bentuk perilaku dalam interaksi dalam situasi nyata. Para peneliti dalam tradisi ini selalu tertarik dengan apa yang dibuat oleh bentuk-bentuk interaksi tersebut.

Kekuatan interaksi didalam membentuk makna menjadikan tradisi ini, dapat dilihat pada kehidupan kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial yang dinamis dimana antara sesama anggota masyarakat melakukan proses komunikasi dan biasanya melibatkan keterlibatan komunikator dan komunikan, komunikator sebagai pelaku utama.

Para ahli sosiokultural memfokuskan diri pada bagaimana identitas dinegosiasikan dari satu situasi ke situasi lainnya. Budaya juga dilihat sebagai bagian penting atas apa yang dibuat dalam interaksi sosial. Pada gilirannya, budaya membentuk konteks bagi tindakan dan interpretasi. Komunikasi merupakan sesuatu yang terjadi di antara manusia, sehingga komunitas dianggap sangat penting dalam banyak teori tersebut. Konteks secara eksplisit diidentifikasi dalam tradisi ini karena penting bagi bentuk-bentuk komunikasi dan makna yang ada. Symbol-simbol yang penting dalam interaksi apapun dianggap memiliki makna yang berbeda ketika pelaku komunikasi berpindah dari satu situasi ke situasi lainnya.

2.3. Landasan Teoritikal

2.3.1. Teori Tindakan Berbicara (*Speech act theory*)

Teori ini digagas oleh *John Searle*, yang menekankan bagaimana suatu pemahaman makna dalam interaksi antara manusia menyempurnakan kata kata dalam bahasa. Searle menegaskan bahwa sebuah bahasa dalam berbicara adalah faktor terpenting. Sebagai bentuk aturan yang harus diatur oleh pelaku komunikasi. Dalam teori ini diatur mengenai aturan pokok yang menjadi rujukan komunikator dalam penyampaian pesan yang memberitahukan orang lain dan yang diharapkan sebuah aksi dalam berbicara.

Terkait hal tersebut Little John menegaskan (2016:1105) bahwa teori ini menjelaskan bagaimana pesan mengekspresikan niat atau maksud pembicara. Dalam sumber yang sama mengatakan menurut Wittgenstein dalam little John (2016:1105) percaya bahwa makna dalam bahasa berasal dari cara dimana ia digunakan secara actual dalam situasi kongkret. Memuat arti penting dari bagaimana orang menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi dimana mereka bertindak. Bahwa orang mengikuti aturan untuk mencapai tujuan tertentu, menjadikan komunikasi sebagai perangkat permainan bahasa. Orang tahu cara memberi perintah, mengajukan pertanyaan, atau mendeskripsikan observasi berdasarkan aturan untuk mencapai

tujuan. Jadi , ucapan lebih dari sekedar merefleksikan makna yang diinginkan : ucapan adalah bentuk tindakan yang dirancang untuk mendapatkan sesuatu. Bahwa melontarkan ucapan adalah tindakan bicara atau tindakan yang dilakukan. Searle menguraikan lima jenis aksi berkehendak. Pertama, ia menyebutkan penegasan (*assertive*). Penegasan adalah pernyataan yang mengikat pembicara untuk menyokong kebenaran dari sebuah permasalahan. Hal ini mencakup tindakan, seperti menyatakan, menegaskan, menyimpulkan, dan meyakinkan. Kedua, arahan (*directives*). Aksi berkehendak yang berusaha supaya pendengar melakukan sesuatu. Bentuk-bentuk dari arahan adalah perintah, permintaan, pembelaan, berdoa, permohonan, undangan, dan seterusnya. Ketiga, keterikatan (*commissives*), mengikat pembicara pada tindakan selanjutnya. Mereka terdiri atas hal-hal, seperti berjanji, bersumpah, ikrar, kontrak, dan jaminan. Keempat, pernyataan (*expressive*),

tindakan yang menyampaikan beberapa aspek psikologis dari kondisi pembicara, seperti berterima kasih, mengucapkan selamat, permintaan

maaf, menghibur, dan penyambutan. Terakhir deklarasi (*declaration*), dirancang untuk menciptakan sebuah proposisi, sangat menuntut, yang membuatnya seperti itu.

Dalam konteks penelitian ini bagaimana seorang komunikator yang direpresentasikan oleh seorang *opinion leader* didalam menyampaikan pesan-pesan informasi mengenai protokol kesehatan hendaknya hal-hal yang akan disampaikan, menegaskan bahwa protokol kesehatan adalah rujukan kesehatan yang hendaknya dipatuhi oleh masyarakat karena berkaitan dengan kebenaran yang terfaktualisasikan dengan banyaknya korban berjatuh sebagai akibat penularan covid-19, apabila tidak dipatuhi akan bersinggungan dengan masalah hukum. Selanjutnya selain penegasan diatas permintaan agar ketentuan protokol kesehatan ini dijadikan sebagai pedoman utama dalam kehidupan masyarakat hal ini pun sekaligus mengikat semua masyarakat untuk dijadikan pedoman.

2.4. Landasan Konseptual

2.4.1. Komunikasi Kelompok

Proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator pada khalayak sasaran/komunikan dalam jumlah kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang atau orang dalam jumlah besar.pembeda kedua istilah tersebut melahirkan apa yang disebut komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Semuanya berorientasi pada jumlah khalayak sasaran yang menjadi komunikan pada saat proses komunikasi kelompok berlangsung.Pembeda dari kedua istilah tersebut yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar, pertanyaan yang muncul adalah berapa jumlah komunikan yang menjadi bagian dari kelompok kecil ataupun kelompok besar. Untuk memperjelas hal ini Effendy (2015:76) menjelaskan bahwa pengertian kelompok tidak berdasarkan pengertian psikologis, melainkan pengertian komunikologis.masih menurut sumber yang sama dalam penjelasan berikutnya, misalnya : sejumlah kecil orang-orang yang sedang mendegarkan pidato tukang obat di pasar, secara

psikologis bukan merupakan kelompok, melainkan kerumunan. orang yang berkumpul bersama-sama secara sesaat. Bagi Ilmu komunikasi itu merupakan kelompok, sejumlah orang yang sedang menjadi komunikan.

2.4.1.1. Komunikasi Kelompok kecil

Effendy (2015:76) bahwa komunikasi kelompok (*small group communication*) adalah komunikasi yang :

- ✓ Ditujukan kepada kognisi komunikan
- ✓ Prosesnya berlangsung dialogis

Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misal : kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator.

Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis tidak linier, melainkan sirkuler. Umpan balik terjadi secara verbal, komunikan dapat menanggapi uraian komunikator. Bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju. Karena dalam situasi dan kondisi jumlah komunikan sedikit maka, komunikasi kelompok kecil ini lebih tajam pada sasaran khalayak komunikan. Karena proses komunikasi yang berlangsung, tidak dalam ruang besar, jumlahnya sedikit.

2.4.1.2. Komunikasi kelompok besar

Menurut Effendi (2015:77) adalah kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (*large group communication*) adalah komunikasi yang :

- ✓ Ditujukan kepada afeksi komunikan
- ✓ Prosesnya berlangsung secara linier

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksinya komunikan, kepada hatinya.

Atau pada perasaannya misal komunikasi kelompok besar : rapat raksasa disebuah lapangan.

Adapun komunikasi pada kelompok kecil sifat homogen adanya kesamaan dalam jenis kelamin, status sosial ataupun pendidikannya. Sebaliknya komunikasi dalam komunikasi kelompok besar adalah mereka individu-individu yang beragam dalam jenis kelamin, status sosial, pendidikan, pekerjaan, agama dan lain-lain.

Komunikator dalam komunikasi kelompok besar biasa disebut orator sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Effendy (2015:78) komunikator yang muncul dalam situasi kelompok besar yang menghadapi massa rakyat dinamakan orator atau retor, yang mahir memukau khalayak, ia menyampaikan pesannya dengan suara keras dan lantang, nadanya bergelombang, tidak monoton dan kata-katanya bombastis. Khalayak tidak diajak untuk berpikir secara logis, melainkan dengan diajak berperasaan gairah.

Dikaitkan dengan penelitian ini, bentuk komunikasi yang relevan dan ingin dilihat ada pada proses komunikasi kelompok kecil, yang dikoordinir oleh ketua RT 03 RW 05 dengan jumlah komunikasi tidak lebih kurang dari 50 orang.

2.5.1. *Opinion leader*

Opinion leader adalah seseorang yang berada ditengah-tengah masyarakat, aktifitas kegiatannya adalah sebagai pendamping masyarakat yang senantiasa memberikan petunjuk, arah maupun pencerahan informasi tentang segala hal yang dibutuhkan oleh masyarakat. Didalam suatu lingkungan sosial atau masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Rogers (dalam Windham, 2009) mendefenisikan konsep *opinion leader* sebagai tingkatan dimana individu mampu untuk mempengaruhi individu yang lainnya melalui sikap atau perilaku tampak dan dianggap tepat dan dengan frekuensi yang tertentu. Rogers dan Carton (dalam Windham, 2009) mengkarakteristikan seorang *opinion leader* sebagai orang yang memberikan contoh sebuah nilai kepada orang-orang yang mengikutinya. Burt (dalam Windham, 2009) mengemukakan

bahwa seorang opinion leader adalah dapat digambarkan sebagai orang-orang, melalui interaksi personal, mampu membuat gagasan-gagasan atau inovasi dan membagikannya kepada orang-orang yang berkomunikasi dengannya. Seorang *opinion leader* adalah seseorang yang dijadikan panutan bertanya, bahkan menjadi jembatan komunikasi antara beragamnya informasi yang tersebar dan masyarakat sebagai penerima informasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut betapa tidak, dapat kita bayangkan apabila dilingkungan masyarakat tidak ada seorang *opinion leader*, maka kondisi masyarakat selamanya berada dalam kondisi kegaduhan, ketidakstabilan sosial. Karena kedua hal tersebut akan muncul semuanya bersumber dari kebenaran informasi yang diterima sebagai rujukan dalam aktifitas sosial dalam segala hal. Idealnya seorang opinion leader adalah seorang yang selalu berorientasi kehidupannya bagi kepentingan masyarakat luas, artinya apapun yang dimiliki terutama dalam konteks informasi apapun semuanya dikembalikan lagi pada masyarakat. Karena kepentingan masyarakat merupakan hal utama sebagai lingkungan yang diharapkan senantiasa berada dalam suasana tertib, aman, nyaman dan harmoni. Siapapun dapat menjadi opinion leader ketika memenuhi karakteristik sebagai berikut :

1. Berorientasi pada masyarakat
2. Berpendidikan
3. Melek media
4. Mempunyai status sosial
5. Aktif dan dikenal dalam kehidupan masyarakat

Secara konseptual karakteristik diatas adalah merupakan prasyarat yang melekat pada seorang opinion leader, dimana dalam kesehariannya karakteristik tersebut melekat pada seorang opinion leader ketika saling berkomunikasi dalam dinamika kehidupan sosialnya. Berdasarkan karakteristik diatas, muncul pertanyaan siapa saja yang dapat menjadi seorang opinion leader? Siapapun bisa menjadi seorang opinion leader ketika prasyarat karakteristik diatas ada didalam diri seseorang.

2.5.1.1 Jenis Opinion Leader

Dalam praktiknya opinion leader terdiri dari 2 :

1. **Aktif**, opinion leader yang selalu mencari masyarakatnya untuk senantiasa menyampaikan atau memberikan konfirmasi terkait suatu informasi.
2. **Pasif**, opinion leader yang selalu dicari oleh masyarakat untuk diminta konfirmasi ataupun informasi tentang sesuatu hal.

Monomorfik dan Polimorfik Opinion leader

Merton, 1949 membagi pemuka pendapat atau opinion leader menjadi dua berdasarkan penguasaan materinya, yaitu:

1. *Monomorfik*

Yaitu jika *Opinion leader* hanya menguasai satu permasalahan saja, *opinion leader* seperti ini hanya mampu mengatasi satu permasalahan yang ada di masyarakat.

2. *Polimorfik*

Yaitu jika Opinion leader menguasai lebih dari satu permasalahan, opinion leader yang mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

Tantangan sekarang yang dihadapi oleh para opinion leader adalah perkembangan kemajuan teknologi komunikasi dimana smartphone salahsatunya yang menjadi bagian kehidupan manusia yang tidak terpisahkan.

2.6.1. Berbicara sebagai salah satu proses komunikasi

Berbicara pada dasarnya adalah merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara langsung oleh komunikator pada komunikan dengan menggunakan lafal bunyi-bunyi-an artikulasi kata-kata untuk mengungkapkan pernyataan pikiran, ide dan gagasan. Hariyadi dan Zamzami (1996/1997:13) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses

berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Burhan Nurgiyantoro (2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:14). Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave (melalui Tarigan, 2008:16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Kemampuan berbahasa lisan merupakan komunikasi yang sangat praktis mengingat proses yang berlangsung antara komunikator dan komunikan berada dalam situasi dan kondisi yang melingkupi proses komunikasi tersebut dapat diketahui oleh kedua belah pihak. Beberapa hal yang dapat dilihat dan dialami melalui proses komunikasi secara langsung melalui bicara diantaranya gangguan lingkungan yang terjadi seperti noise cuaca, suara, salah ucap, ekspresi kedua belah pihak dalam kondisi tersebut kedua belah pihak dapat merubah, memperbaiki, mereposisi dari proses komunikasi yang telah dilakukannya pada saat itu juga dalam penataan komunikasi yang lebih baik lagi.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi

juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna

2.7.1. Makna

Ketika seseorang berbicara ataupun menyampaikan ide dan pikirannya baik berupa kata-kata tertulis ataupun tidak, sebenarnya orang tersebut ingin menyampaikan makna yang ingin dipahami oleh orang yang diajak berbicara atau komunikasi. Hal ini diperkuat sebagaimana Ciptadi (1984:19) menyampaikan bahwa makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Kata – kata yang bersumber sama terkadang mengalami kendala dalam berbahasa. Pemilihan makna haruslah tepat dan dipahami dan tidak menimbulkan multi tafsir dari orang yang menerima kata-kata yang disampaikan oleh orang – ada seseorang lainnya. Beberapa makna yang menjadi pertimbangan ketika kita berkomunikasi dalam proses komunikasi dalam kehidupan sosial. Beberapa diantaranya adalah : Makna Denotatif, konotatif, makna leksikal dan makna gramatikal.

2.7.1.1 Makna Denotatif

Makna denotatif diarahkan pada yang diarahkan pada makna sebenarnya, artinya makna yang benar-benar sesuai dengan gagasan maupun pikiran yang ada dalam benak seorang komunikator atau dengan kata lain makna yang sesuai dengan penjelasan dalam arti kamus. Kata yang digunakan dalam bahasa ilmiah, karenanya dalam bahasa ilmiah seseorang ingin menyampaikan gagasannya, agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda, ia harus

menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang mengandung makna denotatif. Maskurun

menegaskan (1984:10) Makna denotatif ialah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa dan tidak berupa kiasan.

Makna denotative adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, yang berarti maknakata yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan obeservasi hasil pengukuran dan pembatasan (perera 1991:69). Makna denotative didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau didasarkan atas konvesi (kridalaksana, 1993:40)

2.7.1.2 Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang mengandung nilai nilai emosi tertentu, sehingga pemaknaan yang sebenarnya mengalami pergeseran pada makna-makna kiasan. Makna konotatif adalah makna kiasan artinya makna-makna yang disertai dengan nilai rasa, tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual.

2.7.1.3 Makna Leksikal

Adalah makna yang sesuai dengan yang ada didalam kamus, istilah leksikal berasal dari leksikon atau kamus atau makna kata yang sama dengan kamus. Menurut waridah (2008: 292) makna leksikal adalah makna jenis kata yang belum mengalami proses perubahan bentuk, bersifat konkrit dan denotative (mempunyai makna yang sebenarnya tidak ambigu). Nama lain dari makna ini adalah makna kamus, dikatakan makna kamus karena semua makna kata leksikal merupakan makna kata yang berasal dari kamus

Misal : Api : panas atau dari cahaya sesuatu yang terbakar.

2.7.1.4. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari hasil tata bahasa, istilah gramtikal berasal dari kata grammar artinya tata bahasa. Waridah (2008:293) menegaskan makna gramatikal

adalah makna jenis-jenis kata yang terbentuk setelah mengalami proses gramatikalisasi seperti pemberian imbuhan, reduplikasi/pembentukan jenis-jenis kata ulang atau pemajemukan kata yang membuat kata dasar menjadi kata majemuk. Makna gramatikal tergantung dari struktur jenis-jenis kalimat. Oleh karenanya, makna kata ini sering disebut sebagai makna struktural.

Misal ;

- ✓ Jalan, berjalan, Jalan-jalan, jalan keluar
- ✓ Rumah, Perumahan, Rumah-rumahan
- ✓ Makan, Makan-makan, Makan malam

2.8.1. Protokol Kesehatan

Protokol kesehatan adalah merupakan ketentuan yang dibuat oleh pemerintah sebagai acuan bagi masyarakat didalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Begitu pula dalam pandemic covid -19 kementerian kesehatan membuat protokol kesehatan yang di itujukan bagi seluruh masyarakat di Indonesia dengan harapan masyarakat dapat menjalankan ketentuan-ketentuan yang ada didalam protocol kesehatan. Beberapa hal penting yang menjadi tag line dan sering diingatkan oleh pemerintah adalah : dikenal dengan istilah **5M**

- ✓ **Mencuci tangan**

Setiap saat setaip orang yang melakukan aktifitas dalam keseharian, dalam keadaan apapun ketika menyentuh ataupun tersentuh benda-benda yang ada disekelilingnya, wajib untuk mencuci tangan dengan menggunakan sabih hyginies melalui air yang mengalir

- ✓ **Memakai Masker**

Ketentuan ini adalah dimana setiap orang pada saat beraktifitas diluar rumah baik dalam perjalanan dengan transportasi umum maupun di kantor-kantor, kampus, sekolah diwajibkan memakai masker yang baik. Pemakaian masker ini digunakan untuk menghindari udara kotor

ataupun menghindari orang beresin secara spontan untuk menahan percikan droplets yang keluar dari mulut seseorang ketika bersin.

✓ **Menjaga Jarak**

Begitu pula dalam ketentuan menjaga jarak minimal 1 meter antara satu orang dengan orang lainnya adalah merupakan tindakan pencegahan, untuk menghindari kerumunan dimanapun berada yang berpotensi dapat menularkan benih-benih covid-19 yang disadari ataupun tidak dapat menular langsung pada seseorang.

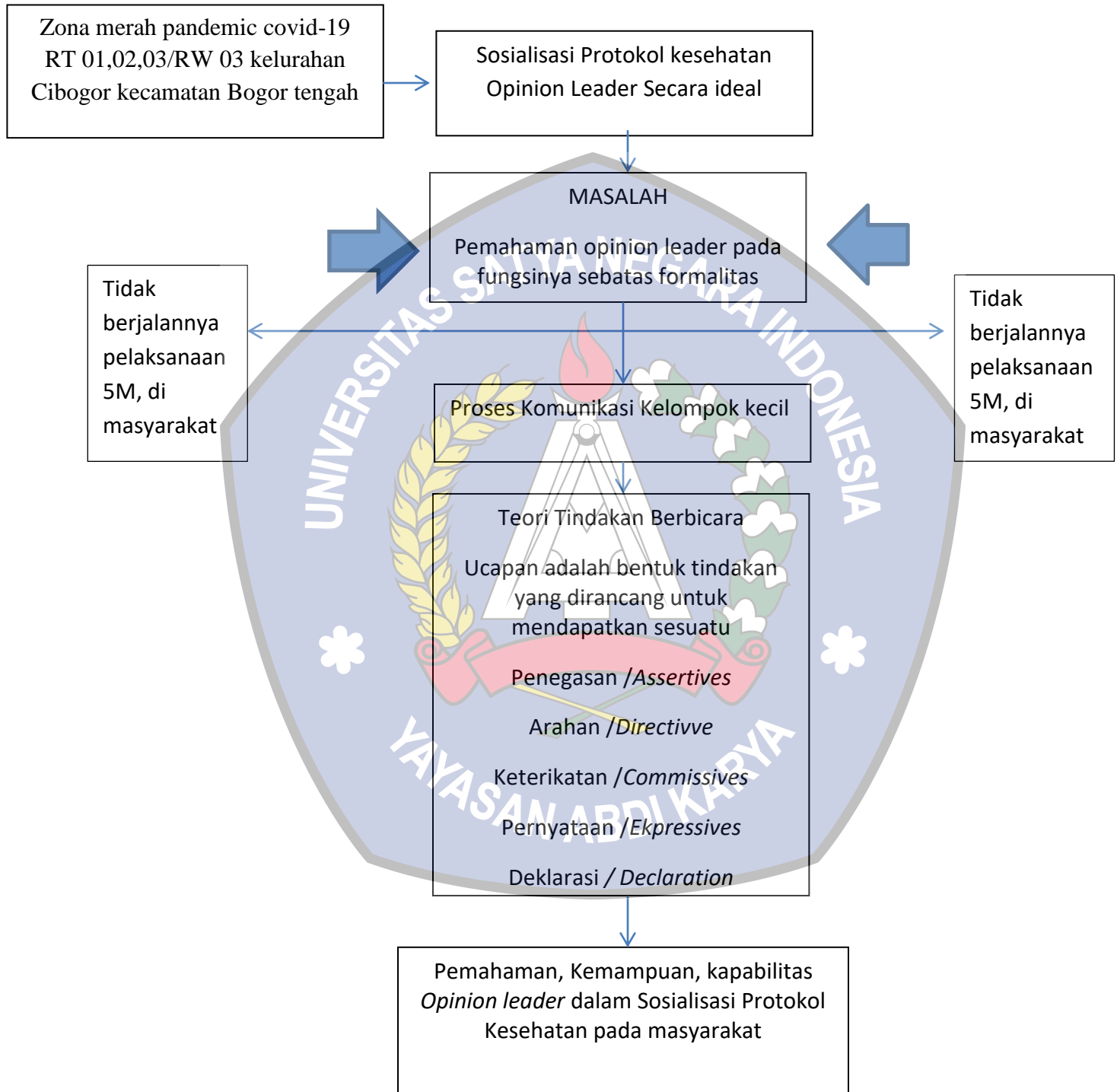
✓ **Menghindari Kerumunan**

Upaya yang senantiasa harus disadari dan dilakukan oleh siapapun baik secara kelompok kecil maupun kelompok besar, untuk selalu menghindari kerumunan-kerumunan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat.

✓ **Mengurangi Mobilitas**

Hal terbaik yang dilakukan oleh masyarakat adalah untuk selalu tinggal di rumah, dan tidak selalu pergi dari rumah tanpa tujuan-tujuan yang jelas.

2.9. Kerangka Pemikiran



Penjelasan Kerangka Pemikiran :

Ontologis dalam penelitian ini adalah peran *Opinion leader* yang direpresentasikan oleh ketua RT 01,02,03 didalam mensosialisasikan protocol kesehatan pandemic Covid-19 zona merah di kecamatan bogor tengah ‘ kelurahan Cibogor.

Kelompok masyarakat yang dijadikan sosialisasi adalah warga RT 01,02,03 RW 03, secara realitas masih terdapat tidak melaksanakan 5M, (masuk kelompok kecil, diharapkan dalam proses komunikasi nanti berlangsung secara dialogis, rasional dan intens dengan diskusi.

Upaya yang dilakukan menggunakan Teori Tindakan Bicara, bicara adalah merupakan komunikasi secara langsung dengan masyarakat untuk mencapai tujuan yaitu pelaksanaan 5M, melalui tahapan-tahapan :

Penegasan (*Assertives*)

Arahan (*Directives*)

Keterikatan (*Commisives*)

Pernyataan (*Expresive*)

Deklarasi (*Declaration*)

Tahapan-tahapan ini diharapkan menjadi salah satu solusi upaya solusi permasalahan yang selama ini terjadi dan menjadi locus ontologis penelitian

Hasil akhir yang diharapkan, adalah adanya pemahaman makna secara rasional oleh masyarakat setelah adanya penjeasan- penjelasan ulang yang dilakukan oleh ketua RT 01,02,03 sehingga kewajiban untuk mematuhi 5M, perlahan pasti akan terlihat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma

Paradigma merupakan kerangka sudut pandang seseorang ketika melihat suatu fenomena, termasuk fenomena-fenomena sosial yang memunculkan suatu permasalahan yang akan terjadi. Setiap paradigma memungkinkan akan terjadi perbedaan dalam hal melihat suatu fenomena atau masalah, ada sebagian para peneliti yang menggunakan paradigma positivisme ada juga yang melihat paradigma Humanisme. Salim (2006:96) menegaskan bahwa paradigma adalah basis kepercayaan utama sistem berpikir : basis ontology, Epistemologis dan aksiologis. Dalam pandangan filsafat paradigma memuat pandangan-pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir seseorang. Dengan demikian paradigma membawa konsekuensi praktis bagi perilaku, cara berpikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan masalah.

Semua penggunaan paradigma membutuhkan kemampuan dan kejelian didalam melihat suatu permasalahan. Ada yang melihat dari garis besar permasalahan ada juga yang melihat dari kasus per kasus secara spesifik. Hal ini yang memunculkan istilah cara berpikir Deduktif dan berpikir induktif.

Dari beberapa paradigma yang ada, peneliti menentukan acuan paradigma konstruktivis sebagai landasan pijak ilmiah yang dijadikan rujukan, mengingat permasalahan yang akan diteliti adalah permasalahan yang menyangkut kualitas profil seorang komunikator yang seharusnya mampu menjadi komunikator yang mempunyai kapasitas, keahlian dan kredibel sebagai komunikator masyarakat yang seharusnya mampu memberikan arah dan pandangan terkait dengan ketentuan berupa protocol kesehatan.

3.2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana kekuatan kata-kata, pernyataan-pernyataan secara verbal (tertulis) maupun non verbal dari suatu fenomena sosial ataupun perilaku yang diamati. Seperti disampaikan oleh Creswell (2016: 4) Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, menyimpulkan adat spesifik dari para partisipan, menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut :

- ✓ Data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan, bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol
- ✓ Penggalan data dilakukan secara alamiah, melakukan kunjungan-kunjungan situasi alamiah subjek.
- ✓ Untuk memperoleh makna harus berupa kategori-kategori jawaban, periset wajib mengembangkan situasi dialogis sebagai situasi ilmiah. (Salim 2006:4)

3.3 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dimana ontology yang diteliti bisa berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Dalam konteks sosial yang diteliti tidak hanya individu semata dapat juga beberapa individu yang memiliki kesatuan fokus dari fenomena yang akan diteliti.

Metode ini berorientasi pada sifat-sifat unik (casual) dari unit-unit yang sedang diteliti berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian. (Pawito , 2007:141) Hal ini dikuatkan oleh Patton (2002:447) melihat bahwa studi kasus merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tersebut dibanding-

bandingkan atau dihubung-hubungkan satu dengan yang lainnya (dalam hal lebih satu kasus) dengan tetap berpegang pada prinsip holistic dan konstekstual.

Masih dalam sumber yang sama menurut Pawito (2007: 141) Disini, yang dapat diangkat menjadi kasus mungkin adalah individu, keluarga, kelompok, organisasi, institusi, nilai atau corak budaya atau bahkan wilayah. Penerapan studi kasus sebagaimana yang lazim adalah menggunakan metode standar seperti : observasi, interview, focus group discussion, atau penggabungan dari metode-metode itu.

3.4. Sifat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan sifatnya memberikan gambaran, berdasarkan kata-kata, pernyataan-pernyataan yang akan di *eksplore*, diperoleh secara terus-menerus pada saat penelitian akan berjalan nanti. Deskriptif adalah menggambarkan hasil penelitian berdasarkan langkah-langkah ilmiah dengan maksud untuk memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai kondisi suatu hasil penelitian ilmiah. Nazir (2005) dalam Slameto (2015:96) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan , kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian deskriptif tidak jarang melahirkan apa yang disebut , Seltiz, Wrightsman dan Cook sebagai penelitian yang *insight stimulating*. Peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori, ia tidak menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring (Rakhmat, 2014:26)

3.5. Subyek dan Obyek Penelitian

3.5.1. Subjek

Subyek menurut Arikunto (2010:152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus di data sebelum peneliti siap untuk

mengumpulkan data. Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau barang. Dengan demikian subyek penelitian umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.

Adapun subyek yang dijadikan penelitian ini adalah ketua RT 01, 02 dan 03 RW 03 yang menjadi pengurus lingkungan, dimana profil tersebut terlibat dengan kegiatan-kegiatan sosialisasi program pembangunan dari pemerintah. Selain itu pula profil RT dimaksud adalah orang yang mempunyai pengaruh atas warga dilingkungannya, apabila terkait dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat.

3.5.2. Obyek

Obyek adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:38)

Keterkaitan penjelasan mengenai obyek diatas, maka obyek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah peran yang dilakukan oleh opinion leader (ketua RT 01.02.03) didalam menyampaikan pesan-pesan protocol kesehatan pada warga masyarakat dilingkungan RT 01,02,03 RW 03 Cibogor kota Bogor.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*) wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi(Sugiyono, 2012:225)

3.6.1. Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari pada orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, dengan cara observasi partisipan ini data akan diperoleh lebih utuh sampai mengetahui setiap perilaku dan makna.

3.6.2. Wawancara semi struktur.

Wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih jelas dan mendengarkan penjelasan-penjelasan dari apa yang diutarakan oleh sumber data, Sugiyono (2010:233) Tujuan dari wawancara semi struktur adalah untuk menemukan permasalahan yang terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan

Prosesnya teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara pada sumber informasi sebagai data utama, teknis wawancara dilakukan dengan menghubungi langsung untuk menentukan kesepakatan mengenai teknis wawancara selanjutnya ditindak lanjuti proses wawancara berdasarkan kesepakatan bersama.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan model Milles Hubberman dengan menggunakan beberapa tahap / langkah : Reduksi data, display data dan kesimpulan. Hal ini selaras dengan Sugiyono (2012:246) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Sehingga datanya sudah jenuh, aktifitas dalam analisis data.

Data reduction

Data diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok,

memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya.

Data display

Menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Conclusion

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan awal. Apabila kesimpulan tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible (Sugiyono, 2012 :252)

3.8. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk menguji data-data yang diperoleh dan dianalisis hal ini membuktikan apakah penelitian yang dilakukan berada pada tataran ilmiah atau sebaliknya, terkait hal tersebut sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Moleong (2007:320) Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Selaras dengan penjelasan diatas, agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, teknik keabsahan data menggunakan tahapan :

3.8.1. Uji kredibilitas

Perpanjangan pengamatan, Peneliti melakukan kelapangan kembali untuk melakukan penahatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru.

Perpanjangan pengamatan dilakukan agar terjadi hubungan yang lebih terbentuk antara peneliti dan sumber data.

Meningkatkan kecermatan, Melakukan pengamatan lebih detail dan cermat untuk memperoleh kepastian data secara sistematis yang tercatat. Hal yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian sebelumnya.

3.8.2. Dependibilitas

Proses ini dilakukan untuk menegaskan bahwa penelitian yang dilaksanakan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan benar-benar jujur, apa adanya. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Dari proses menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak mempunyai dan tak dapat menunjukkan “jejak aktifitas lapangannya.” Maka dependibilitas penelitiannya diragukan (Sanafiah 1990) dalam Sugiyono (2012:277)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Gambaran subjek dalam penelitian merupakan area pengamatan peneliti ketika kegiatan penelitian akan dilaksanakan. Subyek memberikan gambaran mengenai segala hal yang akan di jadikan proses dalam penelitian, didalam subyek secara khusus terdapat obyek yang di teliti secara detail mengenai apa, bagaimana dan mengapa suatu objek dalam keberadaannya dapat di lihat, diamati, ditelaah sampai di analisa sebagai titik fokus utama. Dengan pengamatan melalui penelitian yang akan dilaksanakan lebih lanjut, setidaknya akan memberikan arah pada peneliti didalam memberikan solusi permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Subyek dapat berupa kata benda tempat maupun orang didalam subjek itulah karakteristik ataupun atribut yang melekat pada seseorang adalah objek sesungguhnya yang merupakan simpul persoalan yang akan di teliti. Hal tersebut seperti yang ditegaskan oleh Sugiyono (2012:) objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Subyek penelitian adalah tempat dimana data penelitian akan diperoleh (Arikunto, 2010 :)

4.2. Sejarah Pemerintahan di kota Bogor

Kota Bogor mempunyai sejarah yang panjang dalam Pemerintahan, mengingat sejak zaman Kerajaan Pajajaran sesuai dengan bukti-bukti yang ada seperti dari Prasasti Batu Tulis, nama-nama kampung seperti dikenal dengan nama Lawanggintung, Lawang Saketeng, Jerokuta, Baranangsiang dan Leuwi Sipatahunan diyakini bahwa Pakuan sebagai Ibukota Pajajaran terletak di Kota Bogor.

Pakuan sebagai pusat Pemerintahan Pajajaran terkenal pada pemerintahan Prabu Siliwangi (Sri Baginda Maharaja) yang penobatannya tepat pada tanggal 3 Juni 1482, yang selanjutnya hari tersebut dijadikan hari jadi Bogor, karena sejak tahun 1973 telah ditetapkan oleh DPRD Kabupaten dan Kota Bogor sebagai hari jadi Bogor dan selalu diperingati setiap tahunnya sampai sekarang.

Sebagai akibat penyerbuan tentara Banten ke Pakuan Pajajaran catatan mengenai Kota Pakuan tersebut hilang, baru terungkap kembali setelah datangnya rombongan ekspidisi orang-orang Belanda yang dipimpin oleh Scipio dan Riebeck pada tahun 1687, dan mereka meneliti Prasasti Batutulis dan situs-situs lainnya yang meyakini bahwa di Bogorlah terletak pusat Pemerintahan Pakuan Pajajaran.

Pada tahun 1745 Gubernur Jendral Hindia Belanda pada waktu itu bernama Baron Van Inhoff membangun Istana Bogor, seiring dengan pembangunan jalan Raya Daenless yang menghubungkan Batavia dengan Bogor, sehingga keadaan Bogor mulai berkembang.

Pada masa pendudukan Inggris yang menjadi Gubernur Jendralnya adalah Thomas Rafless, beliau cukup berjasa dalam mengembangkan Kota Bogor, dimana Istana Bogor direnovasi dan sebagian tanahnya dijadikan Kebun Raya (*Botanical Garden*), beliau juga memperkejakan seorang Planner yang bernama Carsens yang menata Bogor sebagai tempat peristirahatan yang dikenal dengan *Buitenzoorg*. Setelah Pemerintahan kembali kepada Hindia Belanda pada tahun 1903, terbit Undang-undang Desentralisasi yang bertujuan menghapus sistem pemerintahan tradisional diganti dengan sistem administrasi pemerintahan modern sebagai realisasinya dibentuk *Staadsgemeente* diantaranya adalah.

- | | | | |
|----|----------|-------------------|--------------------|
| 1. | Gemeente | Batavia | (S. 1903 No.204) |
| 2. | Gemeente | Meester Cornelius | (S. 1905 No.206) |
| 3. | Gemeente | Buitenzoorg | (S. 1905 No.208) |
| 4. | Gemeente | Bandoeng | (S. 1906 No.121) |

5. Gemeente Cirebon (S. 1905 No.122)
6. Gemenete Soekabumi (S. 1914.310)

(*Regeringsalmanak Voor Nederlandsh Indie* 1928 : 746-748)

Pembentukan Gemeente tersebut bukan untuk kepentingan penduduk Pribumi tetapi untuk kepentingan orang-orang Belanda dan masyarakat Golongan Eropa dan yang dipersamakan (yang menjadi *Burgermeester* dari *Staatsgemeente Buitenzorg* selalu orang-orang Belanda dan baru tahun 1940 diduduki oleh orang Bumiputra yaitu Mr. Soebroto).

Pada tahun 1922 sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap peran desentralisasi yang ada maka terbentuklah *Bestuursher Voorings Ordonantie* atau Undang-undang perubahan tata Pemerintahan Negeri Hindia Belanda (*Staatsblad* 1922 No. 216), sehingga pada tahun 1992 terbentuklah *Regentschaps Ordonantie* (Ordonantie Kabupaten) yang membuat ketentuan-ketentuan daerah Otonomi Kabupaten (*Staatsblad* 1925 No. 79).

Propinsi Jawa Barat dibentuk pada tahun 1925 (*Staatsblad* 1924 No. 378 *bij Propince West Java*) yang terdiri dari 5 keresidenan, 18 Kabupaten (*Regentscape*) dan Kotapraja (*Staaids Gemeente*), dimana *Buitenzorg* (Bogor) salah satu *Staaids Gemeente* di Propinsi Jawa Barat di bentuk berdasarkan (*Staatsblad* 1905 No. 208 jo. *Staatsblad* 1926 No. 368), dengan prinsip Desentralisasi Modern, dimana kedudukan *Burgermeester* menjadi jelas. Pada masa pendudukan Jepang kedudukan pemerintahan di Kota Bogor menjadi lemah karena pemerintahan dipusatkan pada tingkat keresidenan yang berkedudukan di Kota Bogor, pada masa ini nama-nama lembaga pemerintahan berubah namanya yaitu: Keresidenan menjadi Syoeoe, Kabupaten/*Regentschaps* menjadi ken, Kota/*Staaids Gemeente* menjadi Si, Kewedanaan menjadi/Distrik menjadi Gun, Kecamatan/Under Districk menjadi Soe dan desa menjadi Koe.

Pada masa setelah kemerdekaan, yaitu setelah pengakuan kedaulatan RI Pemerintahan di Kota Bogor namanya menjadi Kota Besar Bogor yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor

16 Tahun 1950. Selanjutnya pada tahun 1957 nama pemerintahan berubah menjadi Kota Praja Bogor, sesuai dengan Undang-undang Nomor. 1 Tahun 1957, kemudian dengan Undang-undang Nomor 18 tahun 1965 dan Undang-undang No. 5 Tahun 1974 berubah kembali menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor. Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor dirubah menjadi Kota Bogor.

4.3. Kota Bogor

Secara geografis Kota Bogor terletak di antara 106° 48' BT dan 6° 26' LS, kedudukan geografis Kota Bogor di tengah-tengah wilayah Kabupaten Bogor serta lokasinya sangat dekat dengan Ibukota Negara, merupakan potensi yang strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dan jasa, pusat kegiatan nasional untuk industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan pariwisata

KETINGGIAN

Kota Bogor mempunyai rata-rata ketinggian minimum 190 m dan maksimum 330 m dari permukaan laut.

IKLIM

Kondisi iklim di Kota Bogor suhu rata-rata tiap bulan 26° C dengan suhu terendah 21,8° C dengan suhu tertinggi 30,4° C. Kelembaban udara 70 %, Curah hujan rata-rata setiap tahun sekitar 3.500 – 4000 mm dengan curah hujan terbesar pada bulan Desember dan Januari.

WILAYAH ADMINSTRASI

Luas Wilayah Kota bogor sebesar 11.850 Ha terdiri dari 6 kecamatan dan 68 kelurahan. Kemudian Secara Administratif kota Bogor terdiri dari 6 wilayah kecamatan, 31 kelurahan dan 37 desa (lima diantaranya termasuk desa tertinggal yaitu desa Pamoyanan, Genteng, Balungbangjaya, Mekarwangi dan Sindangrasa), 210 dusun, 623 RW, 2.712 RT dan dikelilingi oleh Wilayah Kabupaten Bogor yaitu sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Kemang, Bojong Gede, dan Kec. Sukaraja Kabupaten Bogor.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Sukaraja dan Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Darmaga dan Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Cijeruk dan Kec. Caringin, Kabupaten Bogor.

Visi Kota Bogor

"Kota Jasa Yang Nyaman Dengan Masyarakat Madani Dan Pemerintahan Amanah"

Misi Kota Bogor

- Mengembangkan perekonomian masyarakat dengan titik berat pada jasa yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada.
- Mewujudkan kota yang bersih, indah, tertib dan aman dengan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai dan berwawasan lingkungan.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan berketerampilan.
- Mewujudkan pemerintahan kota yang efektif dan efisien serta menjunjung tinggi supremasi hukum.

Arti Lambang :

Terdapat warna-warna : emas, merah, biru dan hijau

Arti tiap-tiap lambang



1. Kiri atas, Burung Garuda kuning emas merupakan Lambang Negara.
2. Kanan atas, di Kota Bogor terletak Istana Bogor yang dinyatakan dengan lukisan istana Warna Perak.
3. Kiri bawah, Kota Bogor, tak dapat dilepaskan dari bayangan Gunung Salak dilukiskan dalam simbol gunung dengan empat buah puncaknya.
4. Kota Bogor adalah suatu pusaka dari Kerajaan Pajajaran, hal ini dilukiskan dengan bentuk Kujang.

(Diakses, jabarprov.go.id/index.php/pages/1058, tgl 28 Maret 2021)

4.4. Kecamatan Bogor Tengah

Kecamatan Bogor Tengah merupakan salah satu kecamatan di Kota Bogor dengan luas 851 Ha dan berpenduduk sekitar 110.165 jiwa. Perkembangan situasi dan kondisi wilayah serta masyarakat Kecamatan Bogor Tengah secara umum relatif tidak banyak mengalami pergeseran. Sikap kritis masyarakat terhadap kondisi yang berkembang semakin meningkat seiring dengan semakin terbukanya informasi dan sarana penyampaian aspirasi public baik melalui surat kabar, radio maupun surat kepada pemerintah.

Disisi lain, kondisi tersebut menjadikan tantangan bagi aparat Kecamatan dan Kelurahan untuk lebih meningkatkan kualitas kepemimpinan serta lebih professional dalam pelaksanaan pekerjaan agar mampu mengimbangi dan menyikapi setiap aspirasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sehingga diharapkan dapat membimbing, memelihara dan mengarahkan semangat berpartisipasi tersebut kepada hal-hal yang dapat membantu pelaksanaan tugas dan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Bogor Tengah.

Eksistensi dan status kewenangan Kecamatan Bogor Tengah sebagai perangkat daerah untuk penyelenggaraan pemerintahan dinyatakan secara sah berdasarkan ketentuan hukum yang tertuang dalam beberapa produk perundang-undangan sebagai berikut :

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia

Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438).

Kondisi Kecamatan Bogor Tengah secara umum dapat diketahui berdasarkan gambaran kondisi Geografis, demografis serta kondisi ekonomi sebagai berikut :

Kecamatan Bogor Tengah merupakan wilayah yang luasnya 840 ha, terdiri dari 11 Kelurahan Yaitu :

1	Kel	GUDANG	Luas	32	Ha	Terdiri dari	12	RW	52	RT
2	Kel	PALEDANG	Luas	178	Ha	Terdiri dari	13	RW	58	RT
3	Kel	PABATON	Luas	63	Ha	Terdiri dari	5	RW	17	RT
4	Kel	CIBOGOR	Luas	44	Ha	Terdiri dari	6	RW	28	RT
5	Kel	BABAKAN	Luas	112	Ha	Terdiri dari	77	RW	31	RT
6	Kel	SEMPUR	Luas	63	Ha	Terdiri dari	77	RW	32	RT
7	Kel	TEGALEGA	Luas	160	Ha	Terdiri dari	9	RW	52	RT
8	Kel	BABAKAN PASAR	Luas	41	Ha	Terdiri dari	9	RW	39	RT
9	Kel	PANARAGAN	Luas	27	Ha	Terdiri dari	7	RW	34	RT
10	Kel	CIWARINGIN	Luas	74	Ha	Terdiri dari	12	RW	46	RT
11	Kel	KEBON KALAPA	Luas	57	Ha	Terdiri dari	10	RW	45	RT
Jumlah			Luas	851		Terdiri dari	97	RW	434	RT

Dengan batas luas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Kedung Jaya dan Kelurahan Kebon Pedes Kecamatan Tanah Sareal

Sebelah Timur : Jl. TOL Jagorawi, Kelurahan Baranang Siang Kecamatan Bogor Timur dan Kelurahan Sukasari.

Sebelah Barat : Sungai Cisadane dan Kelurahan Menteng Kecamatan Bogor Barat.

Sebelah Selatan : Kelurahan Bondongan dan Kelurahan Empang Kecamatan Bogor Selatan.

Kecamatan Bogor Tengah berjarak 2 km dari pusat pemerintahan kota, merupakan wilayah perbukitan bergelombang dengan ketinggian bervariasi antara 150 s.d. 350 m di atas permukaan laut dan dialiri oleh dua sungai besar yakni Ciliwung di tengah kota dan sungau Cisadane sebagai batas wilayah dengan kecamatan Bogor Barat.

Penggunaan lahan dikecamatan Bogor Tengah sebagian besar yaitu, perumahan/pemukiman seluas 524.24 Ha, bangunan umum (kantor dan pertokoan 15,61 Ha, pemakaman 2,95 ha, untuk lahan pertanian 0,45 Ha dan lain-lain.

4.5. Hasil Penelitian

Pengamatan dan wawancara kepada Key Informan 1

Ibu Nani adalah salah satu ketua RT 03 yang ada di lingkungan RW 03 kelurahan Cibogor, menempati amanah yang diberikan oleh warganya sebagai ketua RT 03 untuk yang ke 2 periode secara beturut-turut. Profil ibu Nani adalah seorang ibu rumah tangga yang dikarunia satu orang puteri, semangat, dedikasi tanpa lelah adalah keseharian aktifitasnya sebagai ketua RT. Berbagai kegiatan RT 03 dibawah koordinasi ibu Nani berjalan dengan baik penuh dengan kekompakan terutama didalam mengkoordinasi RT 03 dibawah kepengurusannya. Salah satu kegiatan penting yang dilakukannya adalah pada saat pemilihan walikota kota bogor (Pilwakot) periode 2018-2023 menjadi Panitia Pemungutan Suara dimana ibu Nani adalah sebagai ketua PPS. Kegiatan pelaksanaan tersebut berjalan dengan sukses tanpa ada pemilihan suara ulang, artinya ibu Nani mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai ketua PPS tingkat RT. Peneliti berkesempatan bertemu dengan ibu nani 3 x, pertemuan yang pertama penulis sonding

kerumahnya pada tanggal 7 Mei 2021, namun kesibukannya yang padat, akhirnya membuat kami me-Reschedule kembali mengenai jadwal pertemuan yang akan datang. Dalam pertemuan ke 2 penulis memastikan hari dan waktu yang ditentukan untuk melakukan wawancara. Pada pertemuan ke 3 penulis diterima di rumahnya ibu Nani pada hari Sabtu jam 14.30 sampai jam 19.15 wib. Banyak hal yang ditanyakan oleh penulis pada ibu Nani terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Acuan pertanyaan yang di setting ditanyakan pada ibu Nani merujuk pada tujuan penelitian yang di susun pada bab 1, yaitu : Untuk mengetahui cara *Opinion leader* dalam Sosialisasi protokol kesehatan pandemi Covid-19 di RT 03 RW 05 kelurahan Cibogor kecamatan Bogor tengah. Dimana *point* pada tujuan penelitian ini di elaborasi pada konsep-konsep yang disusun berdasarkan konsep dari teori yang digunakan dan diuraikan secara literatur ilmiah, yang merujuk pada referensi-referensi yang menjadi sumber dasar penulis didalam menyusun pertanyaan-pertanyaan pada sumber data.

Hal utama dalam proses penyampaian informasi protokol kesehatan 5M yang dilakukan ketua RT mengenai covid-19 dilingkungan RT 03, senantiasa dilakukan oleh *key informan I* dengan selalu menegaskan keberadaan posisi statusnya sebagai sumber informasi resmi dan dapat dipertanggung jawabkan sebagai bagian dari pemerintahan.

Tentunya saya sebagai wakil pemerintah tingkat paling rendah yaitu di RT, senantiasa mengacu pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota bogor, secara khusus pada satuan tugas covid 19 kota bogor.

Dengan otoritas yang ada sebagai ketua RT, tentunya ibu Nani mampu menggerakkan, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan mengenai 5M ini. Pada warga. Karena warga melihat ibu nani adalah profil yang senantiasa dilihat, didengar dan dilaksanakan apa yang menjadi intruksinya.

Otoritas memang melekat pada diri saya, karena peran dan fungsi ke-RT-an, namun otoritas pada tataran dilapangan, ditentukan oleh sejauh mana seseorang mampu menjadi sentral kebutuhan yang menjadi harapan semua warga. Misal apapun yang ditanyakan, yang menjadi harapan warga semuanya harus dapat dengan segera ditindaklanjuti sesuai dengan kemampuan yang ada. Dalam arti adanya sinergisitas semua pengurus RT dalam satu tujuan salah satunya yaitu untuk kesejahteraan warga secara menyeluruh dan adil. Tanpa itu semua belum tentunya

otoritas yang menjadi peran RT dapat diimbangi oleh warga dalam bentuk dukungan dan partisipasi. Terutama dalam program kerja RT.

Ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Satgas covid-19, ternyata pada tataran dilapangan belum maksimal sesuai dengan apa yang menjadi harapan semua pihak. Tentunya merupakan tantangan tersendiri bagi para ketua RT, termasuk ibu Nani sebagai ketua RT 03 dibebani tanggung jawab yang sangat berat, mengingat singgungan langsung warga langsung dengan ketua RT dilapangan. Dapat berlangsung secara dinamis, baik dalam suasana normal maupun suasana ketegangan.

Penegasan dalam informasi pesan yang disampaikan pada warga, bahwa apabila warga tidak mengindahkan ketentuan dari pemerintah (Satgas covid-19) dasar aturan yang menjadi acuan UU no 2 tahun 2002 pasal 84 dan pasal 93 UU no 6 tahun 2018 tentang keraantinaan kesehatan, jelas memberikan sanksi sebagai efek jera pada warga berupa : pidana penjara paling lama 4 bulan dua minggu atau pidana denda paling banyak Rp. 9000.

Hal ini berulang dan berkali-kali saya sampaikan pada warga, agar pesan yang disampaikan benar-benar dapat diterima, saya sampaikan kombinasi dalam situasi non formil ketika ada warga (ibu-ibu) yang beli sayuran atau bapak-bapak yang baru selesai sholat dhuhur, Ashar. Maupun dalam suasana formil ketika ada arisan ibu-ibu maupun kegiatan PKK, tentunya dalam protokol kesehatan ketat.

Mengenai arahan yang ibu perjelas dalam protokol kesehatan agar warga benar-benar taat, disiplin dan patuh dalam pelaksanaannya.

Jelas, pada saat saya sampaikan informasi awal mengenai protokol kesehatan, biasanya saya satukan pesan ini pada saat saya menegaskan diawal mengenai pentingnya protokol kesehatan dan sanksi yang akan diterima. Pada saat itupula arahan-arahan saya saya tekankan agar warga benar-benar memahami dan mengerti dan mau melaksanakannya.

Dalam konteks arahan yang dilakukan oleh key informan, hal-hal yang disampaikan selalu ditekankan secara berulang-ulang, agar warga masyarakat yang mendengar merasa bahwa protokol kesehatan 5M merupakan bagian dari hidup yang tidak terpisahkan dalam hidup di era pandemi covid-19.

Pengulangan pesan protokol kesehatan 5M dilingkungan RT 003, mengenai kesadaran warga yang merasa sebagai warga RT 003 atas dasar kebersamaan terutama didalam menghadapi pandemi covid-19 ini cukup positif. Hal ini terlihat dari kesehariannya yang menjadi tanggung jawab mereka, baik secara individu maupun kolektif. Mereka selalu menggunakan masker, menyediakan tempat cuci tangan dengan sabun pembersih dengan beragam kreatifitas bentuk maupun penempatannya. Selain itu ada juga warga yang menyediakan hand sanitizer dihalaman rumahnya masing-masing.

Selama pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada key informan 1, key informan 1 dalam proses penyampaian informasi protokol kesehatan, materinya lebih banyak berdasarkan sumber-sumber resmi yaitu dari Satgas covid-19 kota bogor dan rujukan-rujukan regulasi aturan yaitu UU no 2 tahun 2002 pasal 84 dan pasal 93 UU no 6 tahun 2018 tentang keraantinaan kesehatan dan UU no UU no 4 tahun 1984 tentang Wabah penyakit menular. Selain itu pula dalam arahan sering melakukan pengulangan pesan informasi protokol kesehatan 5M secara konsisten setiap kali bertemu dengan warga, baik dalam situasi formal maupun non formal

Berdasarkan wawancara dengan Key Informan 1, cara yang dilakukan oleh key informan sebagai *opinion leader* ini lebih menitik beratkan pada :

1. **Penegasan**, hal ini terlihat pada keterangan-keterangan maupun penjelasan-penjelasanannya lebih mengarah pada dasar aturan dan sanksi bagi warga yang melanggar yang menjadi acuan dalam protokol kesehatan. Selain itu pula status sebagai ketua RT selalu diperlihatkan secara tersirat dengan selalu berkoordinasi dengan sesama pengurus RT dan menyampaikan informasi-informasi terbaru mengenai ketentuan aturan dalam protokol kesehatan 5M.
2. **Arahan**, dalam aspek ini *key informan* selalu mengingatkan pada warganya untuk selalu menjalankan protkol kesehatan 5M. Cara yang dilakukan berupa pesan persuasif yang sifatnya permintaan dan permohonan pada warga, dengan maksud dan tujuan agar warga senantiasa ingat dan selalu menjalankan protokol kesehatan dengan baik dan disiplin. Dalam proses ini *key informan* melakukannya dalam situasi non formal, saat berpapasan dengan warga maupun pada saat melihat warga berada dalam kumpulan kelompok kecil. Bahasa yang digunakan

kombinasi bahasa Indonesia dan sunda, untuk lokasi tertentu bahasa sunda lebih dominan, terutama dalam wilayah yang domisilnya lebih banyak orang sunda.

Pengamatan dan wawancara kepada Key Informan 2

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Key Informan ke 2 adalah, ketua RT 02. Posisi yang di jabat oleh ketua RT 02 sama dengan ketua RT 03 adalah seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dilingkungannya. Adalah Roro Sri Suryantini latar belakang sebelum dipercaya memegang amanah oleh warga RT 02 sebagai ketua RT, adalah seorang ibu yang aktif dalam kegiatan sosial melebihi keaktifannya dibandingkan dengan ibu-ibu lainnya. Keaktifan yang telah di jalannya adalah sebagai seorang kader PKK di RT 002 RW 003, tugasnya memberikan pencerahan dan penguatan pada ibu-ibu warga RT 02 terutama mengenai peran ibu-ibu yang menjadi penopang keluarga didalam menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera. Terutama pada ibu-ibu yang selama ini tidak tersinggung oleh melektifitas tentang segala hal yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial keluarga. Ibu Roro adalah profil ibu rumah tangga yang sedikit agak berbeda dengan ibu-ibu lainnya, seorang ibu yang tegas ketika menjalani perannya sebagai ketua RT 02. Hal ini terlihat dengan kesigapannya apabila ada tamu pendatang dari luar yang berkunjung ke wilayahnya, baik orang luar ataupun saudara dari warga yang akan dikunjungi. Ibu Roro langsung menemui tamu-tamu pendatang dan langsung menjelaskan aturan main pendatang yang datang. Kalau seorang tamu tidak jelas identitasnya ibu Roro tidak segan untuk menolak kehadiran tamu-tamu tersebut. Pertimbangan utama yang menjadi perhatiannya adalah untuk menjaga ketertiban serta kesehatan bersama semua warga RT 02 baik dari Kamtibmas maupun dari sebaran Covid-19.

Mengenai permasalahan covid-19, pesan-pesan informasi seperti apa mengenai protokol kesehatan yang disampaikan oleh ibu Roro kepada warganya di lingkungan RT 02.

Jelas, gamblang dan lugas selalu saya tekankan pada warga. Terkadang bahasa sunda lebih dominan saya ucapkan mengingat hampir 99% warga RT 02 merupakan warga asli Bogor notabene orang sunda semuanya. Sengaja bahasa sunda saya sampaikan agar penerimaan, pemahaman dan inti dari protokol kesehatan langsung dapat di mengerti. Tentunya dengan

pelaksanaannya ke depan oleh seluruh warga. Betapa pentingnya menggunakan masker untuk melindungi indera hidung dan mulut dari droplet orang yang bersin melalui udara, mencuci tangan dengan teratur setiap saat agar dijadikan kebutuhan kesehatan sehari-hari juga pentingnya menghindari kerumunan ibu-ibu dalam obrolan yang tidak perlu, sebaiknya tinggal di rumah bersama keluarga. Ketiga hal itu sering saya ulang-ulang setiap saat ketemu warga dalam situasi maupun kondisi apapun. Memang kendala utama jika berada di lingkungan warga yang heterogen tidaklah mudah. Heterogen latar belakang heterogen pula tanggapan-tanggapan maupun pemahaman-pemahaman yang disampaikan balik pada saya.

Mengenai pesan itu sendiri, bahwa dalam protokol kesehatan tersebut mengandung nilai-nilai aturan yang pastinya akan berdampak dengan penerapan sanksi-sanksi.

Saya selalu mengikuti petunjuk maupun arahan-arahan dari satgas kelurahan Cibogor mengenai protokol kesehatan, apa dan bagaimana informasi itu harus saya sampaikan maupun jelaskan pada warga. Dalam proses komunikasi yang saya lakukan tanggapan-tanggapan dari warga yang saya lihat spontanitas, artinya dari proses ini saya melihat ada niat, keseriusan dari warga RT 02 untuk melaksanakan Protokol kesehatan. Terlebih saya tekankan bahwa protokol kesehatan ini bukan himbauan pemerintah tapi sifatnya ketentuan atau aturan yang wajib dijalankan oleh seluruh warga.

Arahan-arahan seperti apa yang disampaikan ketika bertemu dengan warga mengenai protokol kesehatan.

Arahan saya lebih mengarah pada kualitas hidup yang dijalani tentunya semua aktifitas manusia akan berjalan secara optimal. Jelasnya dapat melakukan kegiatan baik secara jasmaniah maupun rohaniyah. Secara berkala 2 minggu sekali sering diadakan pengajian mingguan RT 02, juga komunikasi interaktif dalam group WA yang saya buat dengan melibatkan warga sebagai anggota-anggotanya.

Dalam tindak lanjut dari pesan-pesan mengenai aturan protokol kesehatan yang disampaikan

pada warga, keterkaitan antara penyampaian informasi protokol kesehatan dengan realisasi di lapangan dapat terlihat dari salah satu penjelasan Key Informan 2.

Saya lihat dilapangan dengan turun langsung dalam suasana tidak formil, banyak warga yang memasang tempat pembersih dengan sabun di halaman rumah, juga penyimpanan Hand Sanitizer. Namun saya akui juga secara jujur masih ada warga yang belum memasang tempat pembersih tangan dan Hand Sanitizer untuk sebagian rumah-rumah warga yang saya lihat dan lewati ketika saya secara sengaja jalan berkeliling ke rumah-rumah warga. Termasuk sebagian warga yang terkadang apabila saya jalan lewat rumah-rumah warga, masih ada juga warga yang tidak memakai masker dan jaga jarak, untuk hal ini saya sering langsung ingatkan pada warga agar tetap mematuhi protokol kesehatan].

Permasalahan pandemi Covid-19 tentunya tidak akan terlepas dari para korban yang terpapar hal ini sebagai akibat konsekuensi realitas lapangan yang sering terjadi. Upaya yang dilakukan oleh key Informan 2 RT 02.

Komunikasi melalui media WA pada jajaran pengurus sekaligus warga untuk selalu diingatkan bahwa, melalui protokol kesehatan yang konsisten dan disiplin penularan perkembangan pandemi covid-19 akan akan tertekan dan terputus. Hal ini merupakan kunci utama yang harus selalu diingat dan dijaankan oleh warga RT 02.

Ucapan terima kasih adalah salah satu ungkapan, rasa terima kasih pada pihak lain, dalam hal ini ibu pada warga. Apa yang ibu lakukan ketika warga melaksanakan protokol kesehatan.

Secara adab daerah saya mengucapkan terima kasih pada warga yang mengikuti ketentuan-ketentuan protokol kesehatannya di lingkungannya. Saya pribadi terkadang menyediakan pengadaan masker secara gratis bagi warga yang memasang sarana pencuci tangan dengan sabun dan hand sanitizer

Merujuk pada hasil pengamatan dan wawancara dengan Key Informan 2, upaya penyampaian protokol kesehatan 5M yang dilakukan oleh *opinion leader* (key informan 2) ini lebih

menitik beratkan pada :

1. **Arahan**, terlihat dari intensitas yang dilakukan oleh *key informan 2* baik pada saat turun kelapangan informasi yang disampaikan selalu mengingatkan pada warga untuk tetap menjalankan protokol kesehatan 5M, dalam suasana tidak formal. Saat warga ada dalam kumpulan kecil, maupun warga yang sedang berpapasan di jalan. Teknis bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dan bahasa sunda.

2. **Pernyataan**, Sebagai salah satu bentuk apresiasi *key informan 2* pada warga yang mematuhi protokol kesehatan 5M, senantiasa memberikan ucapan terima kasih baik melalui media WA maupun langsung pada warga, juga pemberian gift secara gratis diberikan berupa masker pada warga

Pengamatan dan wawancara kepada Key Informan 3

Profil ketua RT 01 adalah seorang guru sekolah Dasar di SDN Dewi Sartika, dialah bapak Hadi guru olah raga guru ASN dilingkungan dinas kota Bogor. 2 peran yang di jalankan oleh pak Hadi tentunya tidak mudah. Disatu sisi harus berperan sebagai seorang pendidik, pencerah bagi anak bangsa, dimana kegiatan kesehariannya disibukkan dengan profesinya sebagai seorang yang harus selalu ke sekolah setiap hari senin sampai dengan hari sabtu. Disisi lain harus berperan sebagai seorang ketua RT 01 RW 03, tentunya segala upaya yang dilakukannya prioritas pada warga di RT 01 di bawah binaannya. Terlebih di posisi ketua RT dicoba dengan musibah pandemi covid-19 dimana konsentrasi dan fokuspun harus tetap terjaga, mengingat maraknya korban-korban yang meninggal karena covid-19. Berat memang apa yang harus dijalani oleh pak hadi dalam waktu yang berdekatan siang dan malam harus berbagi konsentrasi pada urusan-urusan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Salah sedikit dalam pelaksanaan tugasnya tentunya ada resiko yang harus siap-siap di hadapinya.

Cara yang dilakukan oleh Key informan 3 ini dalam menyampaikan pesan informasi protokol kesehatan 5M pada warga binaan RT 01 RW 03, dilakukan dengan intensitas tinggi mengingat lokasi lingkungan RT 01 ini berupa gang banyak belokannya. Juga heterogennya profesi yang menjadi latar belakang warga.

Tidak gampang, perlu dilakukan secara telaten, terus menerus melihat situasi dan kondisi yang sedang berlangsung lingkungan warga. Terutama pada sebagian warga yang terkesan cuek, lain hal bagi yang menurut, mereka ini biasanya memahami dan langsung menjalani aturan protokol kesehatan. Bagi yang cuek ini terasa tidak mudah, saat diberi penjelasan tanggapan mereka menjawab iya.

Teknik bahasa yang disampaikan, oleh key informan 3 lebih banyak kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa sunda. Mengingat kondisi warga yang tinggal di RT 01 beragam. Hal ini dapat terlihat dari salah satu penjelasan yang diturkannya.

Informasi pesan protokol kesehatan saya sampaikan secara kombinasi baik dalam bahasa indonesia maupun bahasa sunda. Dengan bahasa yang sederhana, jelas dan mudah dipahami. Saya yakin sehebat apapun tentang suatu aturan, apabila disampaikan dengan bahasa yang sulit dipahami tidak akan di pahami pula. Hal ini dikhawatirkan akan menjadi kontra produktif. Maksud hati agar semua warga paham dan menjalani protokol kesehatan namun, tidak jalan dilapangan.

Ketika praktik protokol kesehatan 5M tidak berjalan sebagaimana mestinya dilapangan, key informan 1 Selalu datang menemui warga mengajak berbicara secara persuasif dengan penekanan pada upaya mengajak warga kembali pada tujuan semula, bahwa protokol kesehatan merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh semua warga dilingkungan RT 01 sebagai proses penting didalam menghindari penyebaran covid-19.

Saya memahami pandangan seperti itu kang, hal yang sangat wajar dengan pandangan tersebut. Namun selama masih ada tanggapan yang baik dan positif dari warga lainnya. Saya yakin aturan protokol kesehatan ini akan berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Memang tidak instant yang penting prosesnya ditata, dan berjalan dengan baik secara konsisten.

Karena berlatar belakang sebagai seorang guru SD, kemampuan key informan 3 didalam membaca situasi dan kondisi serta menempatkan posisi pada saat menyampaikan informasi protokol kesehatan 5M, merupakan salah satu kelebihanya

Saya lebih melihat pada situasi dan kondisi yang sedang berlangsung saat itu. Artinya ketika

ada ruang dan waktu yang memungkinkan misal ada beberapa warga yang sedang duduk dan ngobrol dalam kelompok kecil, disitu saya masuk untuk mengajak ngobrol sekaligus menempatkan pesan informasi mengenai protokol kesehatan. Untuk memperkuat pesan informasi tersebut saya tegaskan pula di group WA. Di group WA ini saya agak sedikit intens untuk selalu mengingatkan warga mengenai pentingnya protokol kesehatan.

Untuk mengukur keberlanjutan sebagaimana yang sering disampaikan oleh *key informan 3* pada warga, diluar jam kerja sebagai guru, *key informan 3* menyempatkan waktu untuk keliling lingkungannya dalam suasana non formal. Sebenarnya dibalik itu maksud dan tujuan yang lakukan *key informan 3* untuk mengetahui pemahaman warga untuk mengenai pentingnya pelaksanaan protokol kesehatan 5M.

Saya sering keliling dilingkungan tapi tidak secara resminya lazimnya seorang pejabat sidak, namun seolah-olah saya jalan biasa saja, misal apabila ketemu warga, saya sapa mengenai kabarnya simple memang sebenarnya disitulah saya melihat, mengecek dan sekaligus mengevaluasi sebagai alat ukur kontrol sejauhmana pesan-pesan informasi protokol kesehatan langsung dilaksanakan oleh warga.

Hal lain yang sifatnya penting untuk dijadikan perhatian dalam pandemi covid-19 ini adalah terpaparnya para korban yang terkena tular, sehingga membutuhkan sifat segera dan khusus untuk langsung ditangani. Upaya yang dilakukan oleh *key informan 3* ini adalah memaksimalkan komunikasi melalui WA pengurus untuk selanjutnya ditindaklanjuti bersama, untuk menangani korban terpapar dengan cepat melalui mobil siaga yang ada di kelurahan.

kami segera melakukan tindakan dengan mengerahkan jajaran pengurus dan warga yang mempunyai mobil untuk segera ditindaklanjuti cek medis pada puskesmas maupun ke rumah sakit.

Apresiasi yang dilakukan oleh *key informan 3* ini tidaklah terlalu intens, terutama bagi warga yang mematuhi dan melaksanakan protokol kesehatan 5M. Penuturan yang disampaikan oleh *key informan 3* ini menjelaskan bahwa, semuanya dalam proses protokol kesehatan ini natural saja dilakukannya. Tanpa menitik beratkan pada apresiasi apapun.

Namun semua proses penyampaian informasi protokol kesehatan 5M yang menempati prioritas utama yang dilakukan sesuai dengan SOP satgas covid-19 kelurahan.

Tantangan yang tidak ringan juga merupakan pekerjaan yang sangat berat bagi kami dalam menjalani tugas sebagai pengurus RT pada saat ini. Karena tugas yang kami jalani menyangkut keselamatan jiwa orang dalam jumlah besar dan harus dilaksanakan dengan benar-benar baik, terukur serta bertanggung jawab. Baik tanggung jawab pada Allah SWT maupun tanggung jawab pada warga.

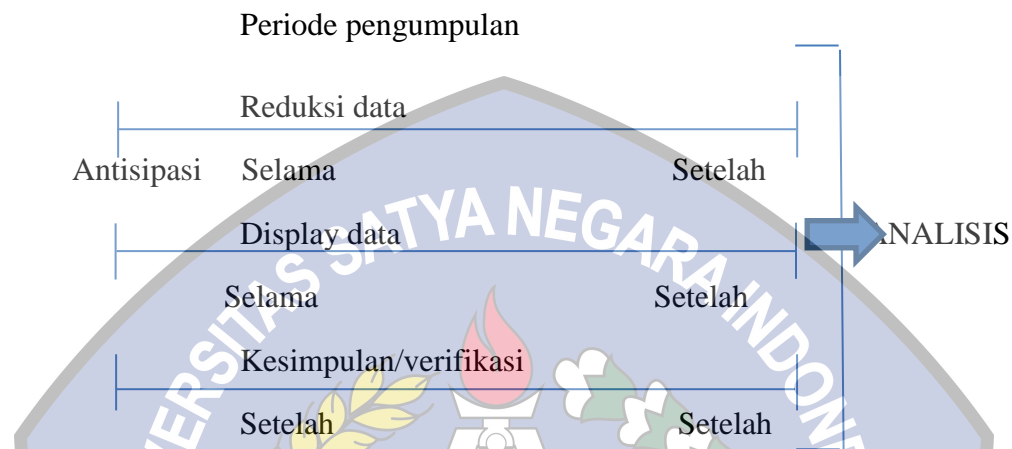
Berdasarkan observasi dan wawancara dengan *Key informan* ke 3, dapat dilihat bahwa Kemampuannya didalam menyampaikan informasi pesan protokol kesehatan sangatlah baik. Mengingat latar belakang lainnya adalah seorang guru. Artinya *key informan* ini sudah terbiasa menjelaskan sesuatu pesan didalam suatu kelompok. Upaya yang dilakukan oleh *key informan* 3 lebih merujuk pada :

1. **Arahan** : Dalam praktiknya *key informan* 3 ini lebih menitik beratkan pada arahan-arahan yang sifatnya terus mengajak warga untuk senantiasa memahami dan melaksanakan protokol kesehatan 5M. Hal ini wajar mengingat latar belakang *key informan* adalah seorang pengajar (guru) SD negeri Dewi Sartikakota Bogor , yang setiap hari selalu berkomunikasi pada anak didinya. Sehingga menjadi bahan dasar dan pengalaman pada saat memberikan informasi mengenai protokol kesehatan 5M. Dalam praktiknya pada saat menyampaikan informasi protokol kesehatan 5M kombinasi bahasa Indonesia dan sunda dan dominan bahasa sunda, untuk wilayah tertentu untuk sebagian lokasi yang warganya asli orang sunda.

4.6. Proses Analisis Data

Dalam proses wawancara ini peneliti, langsung menggunakan data-data yang telah didapatkan untuk dianalisis data dengan metode yang digunakan yaitu metode analisis data Miles dan Huberman yaitu dengan menggunakan model Alur (*Flow model*) Miles Huberman, dimana dalam model ini data awal yang dikumpulkan selama dilapangan, selanjutnya di pilah dan dipilih mana-mana data yang sesuai dengan point-point yang menjadi penelitian peneliti.

Tahap proses berikut dibuat pengelompokan atau kategorisasi dalam bentuk uraian. Pada tahap berikutnya adalah kesimpulan sementara, dalam kesimpulan ini bisa jadi berubah kembali ketika temuan-temuan yang peneliti inginkan tidak ditemukan. Peneliti kembali lagi pada proses awal dalam pengumpulan data, dan seterusnya sampai mendapatkan temuan-temuan baru yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.



Gambar : Model Miles Huberman (Flow Model) Komponen dalam analisis data

➤ **Reduksi data**

Dalam proses ini, seluruh data hasil wawancara baik dari informan 1 sampai dengan informan ke 3. Semua data yang tidak relevan diabaikan oleh peneliti, hanya yang sesuai dan memenuhi unsur kemiripan yang peneliti kumpulkan. Adapun kesamaan data yang diperoleh yaitu ;

- Semua *key informan* menyampaikan informasi mengenai protokol kesehatan sesuai dengan petunjuk teknis dari Satgas Kelurahan, yaitu mengenai 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak).
- Bahasa yang digunakan, menggunakan bahasa jelas, lugas dan dapat dipahami. Bahasa daerah sunda.
- Waktu pelaksanaan penyampaian informasi protokol kesehatan kombinasi waktu, secara formal/non formal

- Tanggapan masing-masing warga pada saat penyampaian informasi terlihat : melihat, mendengar dan menanggapi pada saat informasi disampaikan (dalam bentuk tanya jawab).
- Latar belakang warga yang heterogen menjadikan realisasi tanggapan selanjutnya beragam, ada yang melaksanakan protokol kesehatan ada yang tidak.
- Ketidak patuhan atau indisciplinier warga terlihat sama, sebagaian menjalankan protokol kesehatan sebagian tidak.
- Warga di wilayah masing-masing *Key Informan* sama-sama yang terpapar positif covid-19 namun penanganan langsung cepat dilakukan dengan sinergitas antar pengurus dan warga.
- Data terbaru per tanggal 7 Juni 2021, dua warga terpapar positif di lingkungan RT 03 (key informan ibu Nani). Kedua warga tersebut di isolasi mandiri di rumahnya masing-masing mengingat Rumah sakit saat sakrang ini penuh dengan pasien yang positif Covid-19.

➤ **Display Data**

Tahapan ini proses pengkategorisasi data yang relevan dan hubungan antar kategori.

Protokol kesehatan 3M

Penyampaian informasi

Mencuci tangan

Menggunakan Masker

Menjaga Jarak

Komunikator pesan

Ketua RT 01

Ketua RT 02

Ketua RT 03

Penegakan pesan

UU kesehatan

Sanksi UU kesehatan

Reward dan Punishment

Waktu penyampaian pesan

Arisan

Pengajian

Kumpul warga kelompok kecil

Whaatsapp group warga

Arahan Pesan

Pentingnya kesehatan warga

Jiwa sebagai keselamatan

Pentingnya disiplin 3 M

Bahasa Pesan

Kombinasi bahasa

Bahasa sunda

Korban terpapar positif

Orang tua lansia RT 03
keluarga RT 02
Orang tua lansia RT 01

Penanganan korban

Kerjasama pengurus
Kerjasama pengurus dan Satgas kelurahan
Kerjasama pengurus dan warga.

Disipliner Warga

Menyediakan pencuci tangan
Menyediakan *hand sanitizer*
Menggunakan masker
Menjaga jarak

Indisipliner Warga

Tidak menyediakan pencuci tangan
Tidak menyediakan *hand sanitizer*
Tidak menggunakan masker
Tidak menjaga jarak

Monitor pelaksanaan 3M

Melihat setiap rumah warga
Mengingatkan warga
Memberi contoh langsung

Heterogenitas Warga

Pendidikan
Profesi

Penghargaan RT

Ucapan terima kasih
pada warga.
Pemberian masker gratis
Pengadaan masker gratis

Hubungan antar kategori yang memunculkan pemahaman informasi pesan protokol kesehatan :

Komunikator pesan - Protokol kesehatan 3 M (materi pesan) - Bahasa pesan -

Arahan pesan - Penegasan pesan - Waktu penyampaian pesan - Tanggapan warga -

Penghargaan pada warga – Monitor pesan (Pelaksanaan)

Dalam Tahapan display data, berdasarkan hubungan kategori diatas, memaknai suatu pemahaman bahwa proses yang dilakukan oleh para *key informan* dalam konteks proses komunikasi memperlihatkan adanya hubungan ketersinambungan para *key informan* dalam proses penyampaian pesan informasi mengenai ketentuan protokol kesehatan. Mereka memposisikan sebagai ketua RT yang merupakan sumber resmi pemerintah dalam segala hal yang terkait dengan informasi-informasi resmi. Materi yang disampaikan adalah mengenai protokol kesehatan 5M, yang mana materi ini merupakan informasi berupa ketentuan pemerintah didalam memutus rantai sebaran covid yang lebih masif lagi. Penggunaan bahasa yang disampaikan terlihat, kombinasi antara bahasa indonesia dan bahasa daerah sunda, terkadang

pula bahasa sunda saja. Para *key informan* ini jeli dan memahami kondisi latar belakang warga di RTnya masing-masing 99% suku sunda. Mereka tidak ingin pesan yang disampaikan tidak dipahami dan dijalankan oleh warganya masing-masing.

Arahan pesan merupakan bagian dari pesannya itu sendiri, para *key informan* menyasar pada kebutuhan emosi yang menyentuh pada relung warga (dibangkitkan kecenderungan rasa warga untuk takut, empati, simpati). Selain itu pula pesan dibangun langsung pada kondisi dan kebutuhan keluarga warga, seolah-olah pelaksanaan protokol kesehatan ini merupakan area

privat keluarga sehingga apapun yang terjadi dengan pandemi covid-19 akan langsung terkait dengan wilayah privat keluarga secara langsung.

Setelah arahan pesan menerpa pada kognitif warga, pesan yang disampaikan di komunikasi secara berulang-ulang dengan penjelasan sanksi berupa *punishment* dan *reward*.

Hal terlihat dimaksudkan sebagai penegasan pesan para *key informan* didalam upaya mempertajam pesan dalam bentuk kedisiplinan dan kepatuhan warga terhadap protokol kesehatan.

Dalam kategori waktu penyampaian pesan, para *key informan* menyadari situasi dan kondisi sangat menentukan pesan yang akan disampaikan dapat diterima atau tidak. Beberapa *Key informan* dalam proses menyampaikan pesan ada yang secara sengaja dalam pertemuan pengajian, kegiatan PKK dan saat-saat waktu longgar ketika beberapa warga sedang ngobrol, *Key informan* melewati jalan melewati warga tersebut sambil selanjutnya mengingatkan kembali mengenai pentingnya protokol kesehatan.

Tanggapan warga RT 01, RT. 02 dan RT 03 semuanya hampir sama, terlihat sebagian mengikuti protokol kesehatan, sebagian tidak.

Penghargaan sebagai bentuk hormat dan apresiasi para *key informan* pada warga, sebagian diucapkan terima kasih, hatur nuhun serta pembagian masker gratis yang diberikan secara Cuma-Cuma pada warga untuk dipakai selama masa pandemi covid-19 masih terus berlangsung.

Monitor para ketua RT dilakukan secara reguler, sebagai bentuk evaluasi atas penyampaian pesan onformasi mengenai ketentuan protokol kesehatan, yang selama ini wajib dijalankan oleh para ketua RT dilingkunga RW 03

➤ **Kesimpulan / Verifikasi**

Dalam tahapan verifikasi, peneliti menganalisa alur proses penyampaian pesan informasi para *key Informan*. Dalam tahapan reduksi data ada beberapa data yang sama dipilih untuk dijadikan sumber data acuan selanjutnya. Pada saat kategori data dan menghubungkan kategori data, tidak semua data-data yang ada pada tahapan reduksi dapat di hubungkan karena tidak terkait dan sinkron dengan penelitian yang dilakukan. Terutama dalam penelitian ini berfokus pada

kapasitas, fungsi dan tugas para ketua RT sebagai *key informan*. Dalam kategori data ada beberapa hubungan data yang relevan dan sinkron yang dapat dianalisa dan dipahami sebagai peran dan tugasnya para ketua RT sebagai sumber informasi warga yang resmi dan dapat dipertanggung jawabkan.

Peran dan tugas para ketua RT dalam konteks proses komunikasi sesuai dengan alur konsep komunikasi yang selama ini menjadi *model komunikasi sirkulair* dalam kajian ilmu komunikasi :



4.7. Pembahasan

Berdasarkan pembahasan diatas dan dikaitkan dengan teori tindakan berbicara, sebenarnya teori yang digunakan sebagai instrumen analisa sangat berkaitan dan membantu didalam mengungkap persoalan proses penyampaian informasi yang disampaikan oleh para *Key Informan*. Terutama mengenai protokol kesehatan 5M yang sangat diwajibkan oleh pemerintah. Konsep-konsep yang menjadi pemahaman utama dalam teori tindakan berbicara yang meliputi :

- Penegasan (*Assertives*)
- Arahan (*Directives*)
- Keterikatan (*Commisives*)
- Pernyataan (*Expresive*)
- Deklarasi (*Declaration*)

Secara umum konsep-konsep diatas mampu menjadi bagian bagi para *key informan* didalam menjalankan proses penyampaian informasi protokol kesehatan 5M. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang peran *key informan*, dalam protokol kesehatan 5M pada warga, dapat terlihat jelas dengan ciri khas dan gaya masing-masing para *key informan*. Data yang dianalisis menunjukkan kaitan makna yang tersinkronisasi, namun ada juga pembeda diantara peran-peran yang dilakukan oleh para *key informan* selama ini dengan konsep-konsep utama dalam teori tindakan berbicara. Apabila dikaitkan dengan beberapa jurnal ilmiah yang menulis tentang riset yang sama, yaitu menggunakan teori tindakan berbicara *John Searle* beberapa jurnal ilmiah yang terkait diantaranya :

Dalam jurnal DIKSI 2006 (journal.uny.ac.id), dijelaskan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh penutur pada sasaran khalayak dalam konteks teori Tindakan Bicara yang digagas oleh John Searle tetap harus memenuhi aspek-aspek yang meliputi : Penegasan (*Assertives*) Arahan (*Directives*) Keterikatan (*Commisives*) Pernyataan (*Expresive*) dan Deklarasi (*Declaration*).

Tindakan *Assertives* adalah tindak yang mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Hal ini menuntut penutur berusaha meminta atau memerintah mitra tutur agar melakukan sesuatu atau berhenti melakukan sesuatu.

Tindakan *Directives*, tindak yang dilakukan penutur untuk menggiring mitra penutur kepada sesuatu hal diinginkan oleh penutur dengan intensitas komunikasi.

Keterikatan *Commisives*, tindak yang mendorong penutur untuk melakukan sesuatu, menuntut penutur merencanakan berbagai tindakan yang perlu dilaksanakan selanjutnya.

Pernyataan *Expresives*, tindak penutur yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Tindakan tutur tersebut berupa kesenangan, kekecewaan, suka, duka.

Deklarasi *Declaration*, tindak penutur yang membenarkan atau meneguhkan tuturan lain atau tuturan sebelumnya.

Penjelasan dari jurnal diatas semuanya berjalan secara berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya saling mengisi.

Begitu pula dalam sumber referensi ilmiah : *Seminar Nasional Prasasti II “ Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”*. Bahwa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, kesantunan berkomunikasi sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan interpretasi atau penafsiran. menjelaskan bahwa aspek-aspek Penegasan (*Assertives*) *Arahan (Directives)* *Keterikatan (Commisives)* *Pernyataan (Expresive)* dan *Deklarasi (Declaration)*

Dalam teori Tindakan Bicara yang di gagas oleh John Searle memiliki keterkaitan dan keterhubungan diantara satu dengan yang lainnya. Tuturan dapat diwujudkan lebih dari satu tindakan, multifungsi yang mendasari dari kondisi yang mendasari kondisi tindak tutur. Setiap tindak tutur saling berhubungan dalam suatu tuturan atau dengan kata lain “satu bentuk untuk untuk banyak fungsi” (Pernyataan, Permintaan, Permohonan, mengucapkan terima kasih, berjanji dan lain-lain).

Hubungan satu bentuk untuk banyak fungsi tersebut yang diinginkan penutur agar mitra tutur

dapat melakukan tindakan untuk memenuhi semua keinginan penutur. Masalah yang sering muncul adalah apabila keinginan itu muncul secara eksplisit, sehingga mitra tutur sulit memahami tindakan (fungsi) yang akan dilakukan serta kondisi ketulusan dari tindakan yang muncul dari mitra tutur.

Dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, juga keterkaitan dengan beberapa referensi ilmiah, penggunaan teori Tindak Aksi bicara tidak semua aspek-aspek yang menjadi kunci utama dalam teori ini berjalan semuanya secara beriringan. Namun pada saat dilapangan semuanya terkondisikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Beberapa diantaranya : budaya masyarakat, keragaman profesi yang dimiliki. Hal-hal ini yang menjadi pembeda penggunaan tindak aksi bicara dalam proses pelaksanaannya.

1. *Key informan 1*

Penegasan (*Assertives*) dan Arahan (*Directives*)

- ✓ Dua dari 2 dari 5 aspek dalam teori tindak bicara dilingkungan RT 03 lebih dominan dilakukan oleh *key Informan 1*, mengingat kondisi warga dilingkungan RT 03 selain berdomisili di lingkungan tersebut, rata-rata warga RT 03 sebagian berkeja di Jakarta. Artinya ada dinamika interaksi warga tentunya daya penerimaan warga dalam suatu hal cepat dalam penerimaannya, selain itu pula seringkali interaksi wilayah antara warga RT 03 dengan masyarakat wilayah DKI tingkat kekritisannya sangat memadai.
- ✓ Selain itu pula dominannya kultur sunda, penggunaan kombinasi bahasa indonesia dan sunda dan terkadang dominasi bahasa sunda untuk lokasi-lokasi tertentu (tempat berdomisilinya orang-orang sunda), *key informan* menggunakan bahasa sunda secara penuh.

2. *Key informan 2*

Arahan (*Directives*) dan Pernyataan (*Expresives*)

- ✓ *Key informan 2* dalam prosesnya lebih berorientasi pada aspek arahan dan pernyataan

dalam menyampaikan penyampaian informasi protokol kesehatan 5M. Ada kesamaan dengan *key Informan 1*, dalam aspek arahan, mengingat rata-rata warga yang tinggal di lingkungan RT 02 rata-rata orang sunda penggunaan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa sunda lebih kentara dilakukan, Bahasa sunda lebih dominan pada lokasi-lokasi tertentu dimana orang-orang sunda bertempat tinggal.

- ✓ Dalam hal pernyataan *key informan 2* lebih cenderung sering mengungkapkan pujian dan apresiasi pada warga yang tinggal di RT 02. Hal tersebut berdasarkan pada budaya orang sunda yang selalu menjaga keharmonisan dalam hidup bertetangga dengan selalu memberikan pujian, sebagai penghormatan pada orang lain yang dianggap mampu bersama-sama menciptakan lingkungan tempat tinggal yang tenang dan damai.

3. *Key informan 3*

Arahan (*Directives*)

- ✓ Arahan lebih dominan dengan mengajak warga sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh *key Informan 3*, karena lokasi wilayah RT 01 yang menjadi wilayah tempat tinggalnya rata-rata warga RT 01 hampir sama dengan warga RT 03, sebagian besar bekerja di Jakarta. Sehingga penggunaan bahasa dalam penyampaian pesan informasi protokol kesehatan 5M kombinasi bahasa Indonesia dan sunda. Untuk lokasi tertentu *key informan 3* menggunakan bahasa sunda.

Dalam konteks teori tindakan berbicara John Sæviak dalam tataran praktik, aspek-aspek yang menjadi kunci utama dalam teori ini tidaklah harus selalu semua aspek dapat digunakan secara beriringan dan berkesinambungan. Hal lain yang menjadi pembeda dalam pelaksanaannya adalah tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Budaya lokal setempat dan keberagaman karakteristik keahlian yang dimiliki oleh sebagian warga setempat, menjadi aspek penentu bagaimana aspek-aspek dari teori tindak berbicara ini digunakan oleh *key informan* dalam menjalankan fungsinya sebagai penyambung, pencerah masyarakat. Terutama dalam penyampaian pesan informasi Protokol kesehatan 5M di RW 03 Cibogor, kota Bogor.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data-data yang sudah diperoleh dan dianalisa, dikaitkan dengan rujukan ilmiah dan teori yang relevan, Teori tindakan berbicara. pada bab IV dan dikonfirmasi kembali ke bab 1 terutama pada tujuan penelitian, terjawab dalam tataran ilmiah. Diperoleh kesimpulan :

1. *Key informan 1*

Penegasan (*Assertives*)

Dua dari 2 dari 5 aspek dalam teori tindak bicara dilingkungan RT 03 lebih dominan dilakukan oleh *key Informan 1*, mengingat kondisi warga dilingkungan RT 03 selain berdomisili di lingkungan tersebut, rata-rata warga RT 03 sebagian berkeja di Jakarta. Artinya ada dinamika interaksi warga tentunya daya penerimaan warga dalam suatu hal cepat dalam penerimaannya, selain itu pula seringkali interaksi wilayah antara warga RT 03 dengan masyarakat wilayah DKI tingkat kekritisannya sangat memadai.

Arahan (*Directives*)

Selain itu pula dominannya kultur sunda, penggunaan kombinasi bahasa indonesia dan sunda dan terkadang dominasi bahasa sunda untuk lokasi-lokasi tertentu (tempat berdomisilinya orang-orang sunda), *key informan* menggunakan bahasa sunda secara penuh.

2. *Key informan 2*

Arahan (*Directives*)

Dalam aspek arahan, mengingat warga yang tinggal dilingkungan RT 02 rata-rata orang sunda penggunaan kombinasi bahasa indonesia dan bahasa sunda lebih kentara dilakukan, Bahasa sunda lebih dominan pada lokasi-lokasi tertentu dimana orang-orang sunda bertempat tinggal.

Pernyataan (*Expresives*)

Dalam hal pernyataan *key informan 2* lebih cenderung sering mengungkapkan pujian dan apresiasi pada warga yang tinggal di RT 02. Hal tersebut berdasarkan pada budaya orang sunda yang selalu menjaga keharmonisan dalam hidup bertetangga dengan selalu memberikan pujian, sebagai penghormatan pada orang lain yang dianggap mampu bersama-sama menciptakan lingkungan tempat tinggal yang tenang dan damai.

3. Key informan 3

Arahan (*Directives*)

Arahan lebih dominan dengan mengajak warga sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh *key Informan 3*, karena lokasi wilayah RT 01 yang menjadi wilayah tempat tinggalnya rata-rata warga RT 01 hampir sama dengan warga RT 03, sebagian besar bekerja di Jakarta. Sehingga penggunaan bahasa dalam penyampaian pesan informasi protokol kesehatan 5M kombinasi bahasa Indonesia dan sunda. Untuk lokasi tertentu *key informan 3* menggunakan bahasa sunda.

5.2. Saran-saran

Saran Publik

1. Hendaknya proses penyampaian informasi dalam protokol kesehatan dibantu oleh anggota masyarakat lainnya yang mempunyai keahlian berkomunikasi yang terbiasa dengan persoalan-persoalan komunikasi.
2. Pesan yang disampaikan diarahkan pada aspek emosi dan kebutuhan kesehatan yang menjadi aspek utama.
3. Ketegasan dalam penerapan sanksi sosial hendaknya lebih di perkuat kembali, bagi warga yang melanggar.
4. Intensitas hubungan yang dijalin dengan satgas kelurahan ditingkatkan kembali, sehubungan tidak intensnya hubungan kerja selama ini yang dilakukan.

5.2. Saran-saran

Saran Akademik

1. Di rekomendasikan penelitian yang sama dan lanjutan, mengingat situasi dan kondisi masyarakat pada pandemi covid-19 berbeda yang harus disesuaikan dengan kebiasaan baru (*New Normal*).
2. Dibutuhkan penelitian dari aspek perilaku masyarakat, agar terdapat gambaran yang ideal, baik antara peran ketua RT maupun masyarakat dalam pelaksanaan protokol kesehatan terhadap pandemi Covid-19.
3. Waktu yang ideal dalam penelitian yang terbatas, mengingat situasi pandemi covid-19 yang cepat berubah berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi tanpa dapat diprediksi. Hal ini kan berpengaruh pada pelaksanaan protokol kesehatan itu sendiri.
4. Diperbanyak kembali penelitian-penelitian yang terkait dengan protokol kesehatan terhadap pandemi Covid-19. Untuk menambah referensi akademik yang dapat dijadikan acuan dalam komunikasi masyarakat dalam menghadapi pandemi wabah penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.S.2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.Rineka Cipta. Jakarta
- Creswell. 2016. “*Research Design*” Pendekatan Metode Kualitatif.Gava. Yogyakarta
- Ciptadi. 1984. Sematik Pengantar Studi Tentang Makna. Sinar Baru. Jakarta
- Effendy, Uchjana.2015 .Dinamika Komunikasi. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Haryadi, Zamzami. 1996. Peningkatan Keterampilan Teknologi Komunikasi dan Informasi. Bumi Aksara. Jakarta.
- John, Little.Karen Foss. 2016 . *Teori Of Human Communication*, Salemba . Jakarta
- Kridalaksana. 1993.Kamus Linguistik edisi ketiga. Gramedia Pustaka Utama . Jakarta
- Moleong. Lexy.2010. Metode Penelitian Kualitatif. Rosda Karya. Bandung.
- Maskurun.1984. Bahasa dan Sastra Indoensia. *Fisrt Midland Book*. UPI Bandung.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001 Teori Pengkajian Fiksi.Gajah Mada University, Yogyakarta.
- Parera. Jos Daniel. 1991.Belajar Mengemukakan Pendapat. Erlangga. Jakarta.
- Pawito. 2007. Penelitian omunikasi Kualitatif.LKIS.Yogyakarta.
- Patton,Michael Quinn.2002.*Qualitative Research &Evaluation Methods*.Sage Publication. London..
- Rakhmat. Jalaludin.2014. Metode Penelitian Komunikasi. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Salim, Agus.2006. Teoridan Paradigma Penelitian Sosial. Tiara Wacana.Yogyakarta
- Sugiyono.2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.Alfabeta.Bandung
- Slamento. 2015.Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.Rineka Cipta. Jakarta.
- Tarigan.2008. Menulis sebagai keterampilan berbahasa, Angkasa. Bandung
- Windham, 2009. *The Impact Organizational Source Credibility and The Factors That Contribute to Opinion Leaders Decision to Diffuse Information*. Thesis. Tallahassee. University of Florida
- Warida.Ernawati 2008. EYD & Seputar Kebahasa-Inonesiaan. Kawan Puataka. Jakarta

Sumber Referensi lain :

- Jurnal.syntaxliterate.co.id
- <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id
- e-jurnal.com/2013/09/jurnal-penelitian
- Jurnal.kominfo.go.id
- DIKSI 2006 (*journal.uny.ac.id*)
- Artikel Ilmiah : *Seminar Nasional Prasasti II “ Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”*.



LAMPIRAN DOKUMENTASI



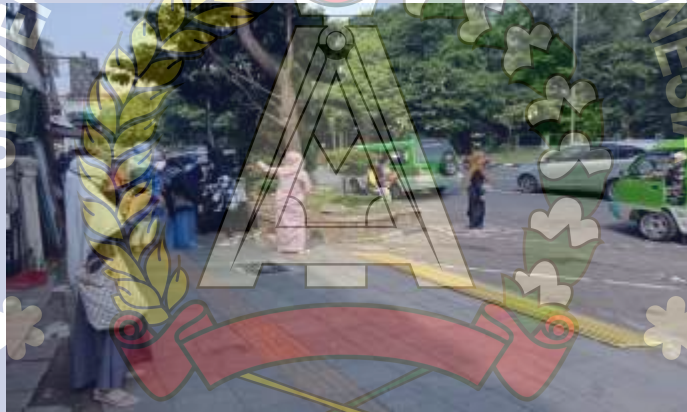
Wawancara peneliti dengan key Informan 1II, Nani Suryani Tgl 29 Mei 2021



Wawancara peneliti dengan key Informan 1I, Roro Sri Suryantini Tgl 28 Mei 2021



Wawancara peneliti dengan key Informan 1, Hadi Mulyadi. Tgl 5 Juni 2021



**Suasana RT 03 Cibogor, warga masyarakat yang tidak menjalankan protokol kesehatan.
Tgl 22 Mei 2021**



Suasana RT 02 Cibogor, warga masyarakat yang tidak menjalankan prorokol kesehatan.

Tgl 22 Mei 2021





UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Kampus A : Jln. Arteri Pondok Indah No. 11, Jakarta - Selatan 12240
Telp. (021) 739 8393 (Hunting) Fax. (021) 720 0352
Kampus B : Jln. H. Jampang No.91 Jatimulya, Tambun Selatan, Bekasi - Jawa Barat 17515
Telp./ Fax. (021) 8260 6803
website <http://www.usni.ac.id>

SURAT TUGAS

No. : 13/LPPM/USNI/XI/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Armen Nainggolan, MSi

NIK : 05.U03.03.12.00056

Pangkat/Gol. : Lektor/III d

Jabatan : Kepala LPPM

Dengan ini menugaskan Tim melakukan Penelitian T.A 2020/2021, dengan judul "Peran Opinion Leader dalam protokol kesehatan Covid-19"

Adapun Tim Pengabdian dimaksud adalah sebagai berikut:

No.	NAMA	STATUS	PANGKAT AKADEMIK
1	Agus Budiana, M.Kom	Ketua Tim	Asisten Ahli
2	Risqi Inayah Dwiwijayanti, M.Kom	Anggota Tim	Asisten Ahli

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

Jakarta, 03 November 2020
Universitas Satya Negara Indonesia
Ka. LPPM

(Dr. Armen Nainggolan, MSi)
NIP. 05.U03.03.12.00056

cc

1. Ka. Bauk
2. Arsip